

Satyagraha
Hoerip

Kakek Kami Juga
Pejuang



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Kakek Kami Juga Pejuang

Satyagraha Hoerip



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Kakek Kami Juga Pejuang

Penulis: Satyagraha Hoerip
Desain Kover : Tim Desain Balai Pustaka
Editor : Tim Editor Balai Pustaka
Layout Isi : M. Hartono

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan kedelapan - 2011

dicetak oleh: PT Temprina Media Grafika

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Pulokambing Kav. J. 15
Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur
Tel. 021-4613519, 4613520

F

Hoe Hoerip, Satyagraha

h Kakek kami juga pejuang/Satyagraha Hoerip

Notosusanto, - cet 8

Jakarta : Balai Pustaka, 2011.

vi, 96 hlm. ; 14,8 × 21 cm. - (Seri BP No. 4217).

1. Fiksi. I. Judul. II. Seri.

ISBN: 979-407-693-7

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 39 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Negara Indonesia tercinta ini lahir berkat perjuangan rakyatnya. Tidak terbilang orang yang mau mengorbankan apa saja, termasuk nyawa dan hidupnya, hanya demi perjuangan ke arah Indonesia merdeka. Tidak perlu akhirnya mereka menjadi pejuang besar atau pahlawan yang menghias sejarah. Akan tetapi, sekecil apa pun bentuk perjuangan yang telah mereka lakukan dengan semangat suka rela, mereka telah menanamkan tonggak kemerdekaan.

Buku ini bertutur tentang perjuangan seorang rakyat biasa. Ia bukan orang istimewa, bukan pula orang ingin terkenal karena perjuangan. Ia, sama seperti tidak terbilang jumlah teman seperjuangannya, rela menjadi rakyat lagi setelah kemerdekaan itu tercapai.

Semoga kisah ini bermanfaat bagi anak-anak yang selalu mendambakan kemerdekaan, perdamaian, persatuan, dan kesatuan bangsa.

Penerbit

Beramai-ramai buat para cucu:

Mulai dari *Efraim* terus ke *Nanya*, *Yudis*, *Ajeng*, *Rama*, dan *Fara*, *Dino*, *Sindi*, *Aldi*, serta *Bima*, berikut berjuta-juta anak Indonesia yang lain.



Daftar isi

Kata Pengantar	iii
1. Meninggalkan Borobudur	1
2. Suasana Desa yang Damai.....	7
4. Kakek Menepati Janji.....	28
5. Berkenalan dengan Penjara	30
6. Belajar dari “Buku Hidup”	44
7. Di Bawah Telapak “Mata Sipit”	49
8. Matahari Mulai Bercahaya	57
9. Menembus Hujan Peluru	64
10. Mengamalkan Amanat Herman	73
11. Kembali ke Jakarta	83



1. Meninggalkan Borobudur

Matahari mulai miring ke barat, pertanda hari berangkat sore. Bayang-bayang Candi Borobudur kian panjang rebah ke timur. Empat anak perempuan dan empat anak lelaki memasuki bus mini, siap meneruskan perjalanan. Yang perempuan masing-masing bernama Lani, Yani, Desi, dan Tiur. Laki-lakinya Tigor, Ipul, Agung, dan Doni.

Lani, Desi, dan Doni anak-anak Pak Hardi, wartawan sebuah koran sore di ibukota. Tigor dan Tiur berayahkan seorang kapten penerbang. Marsilam Sidabutar namanya. Ibu mereka, Bu Harti, adalah adik sulung Pak Hardi. Adapun ayah Yani dan Ipul berasal dari Sulawesi Selatan, yaitu seorang insinyur pertambangan bernama Burhan Daeng Madewa. Ibu mereka, Bu Harsi adalah adik Bu Harti. Sedangkan Agung adalah anak sulung dari Pak Harso, adik Pak Hardi yang bungsu. Jadi, kedelapan anak itu adalah cucu-cucu seorang kakek. Ayah atau ibu mereka kakak-beradik. Umur anak-anak itu ibarat turun-tangga.

Waktu tadi baru tiba mereka lincah sekali. Mereka berlari-larian sambil berjeritan dan tentu saja juga berfoto-foto, baik di sisi arca-arca maupun ketika melihat relief di sepanjang dinding. Sampai dua rol jumlah film warna yang Pak Hardi habiskan. Kini mereka capai sekali. Peluh meleleh di mana-mana. Tetapi, hati mereka puas. Buah karya arsitek

Gunadharmas itu telah mereka kelilingi sepuas-puasnya. Menurut hemat mereka, Borobudur jauh lebih hebat daripada dalam foto-foto.

"Puas hati saya," ujar Tiur, sambil memasuki bus mini. "Jadi, kalau aku disuruh cerita di depan kelas nanti, sudah ada bahan."

"Waktu masih kecil dulu, Papa sering kemari, ya?" tanya si gondrong Doni. Ia duduk di samping ayahnya, yang mengemudikan bus mini itu.

"Yaah tidak terlalu sering!" jawab Pak Hardi. "Tetapi, dengan yang sekarang ini, mungkin sudah ada kalau sepuluh kali."

"Luar biasa!" ujar Desi sambil merapati adiknya, Doni. "Aku mengerti sekarang alasan orang sedunia mau membantu membiayai pemugarannya. Bayangkan 72 buah stupa, 504 patung Sang Budha Gautama, dan relief yang indah sepanjang 3.000 meter itu. Bagaimana orang membuatnya dahulu kala?"

"Padahal kita yang sudah modern ini saja, belum tentu sanggup, lho," sambung Lani, yang duduk di belakang Desi. "Mengusunginya sudah sulit, apalagi menumpuknya, lalu mengukir, dan merekatnya. Memang luar biasa seniman-seniman Indonesia!"

Kunjungan itu di luar dugaan anak-anak. Libur panjang tinggal enam hari lagi. Mereka tinggal di Jakarta melulu, sampai bosan. Tiba-tiba Pak Hardi diutus korannya meliput ke Solo. Daripada pergi sendirian, ia ajak istrinya, Bu Pingkan. Ia ajak pula ketiga anaknya. Kata Pak Hardi, mereka akan singgah di rumah kakek sebelum pergi ke Solo, agar pulangnya tidak usah mampir-mampir.

Bu Pingkan girang sekali mendengar ajakan suaminya. Akan tetapi, bagaimana dengan ketiga anak itu?

Mereka ternyata mempunyai tiga usul. Pertama, karena

juga sedang liburan, maka para sepupu yang sebaya agar diajak serta. Kedua, sebelum ke rumah Kakek, mereka minta singgah dulu di Borobudur. Anak-anak itu telah lama ingin melihat bersama-sama. Ketiga, mereka ditinggalkan di rumah kakek saja dan tidak usah diajak ke Solo. Baru kalau pulang Pak Hardi harus mampir untuk membawa pulang mereka.

Tentu saja Pak Hardi berkeberatan. Tetapi, anak-anaknya ternyata pandai merayu. Akhirnya, ia pun kalahlah. Dua dari tiga orang adiknya, Bu Harti dan Pak Harso, akhirnya diajak serta. Pak Harso karena baru memulai cutinya, dapat mengabdikan tawaran kakaknya. Hanya Bu Harsi yang tidak ikut. Ibu Ipul sedang tidak punya pembantu di rumah.

Begitulah, bus mini B 7434 SH itu meninggalkan Jakarta dengan diisi oleh dua belas jiwa.

"Anak-anak," kata Pak Hardi. Ia mengawasi anak-anak itu lewat kaca spion di atas kepalanya. "Ingat pesan Pakde, ya. Tidak boleh apa kalian?"

"Rebutaaan..." jawab mereka serempak, seperti murid sekelas menjawab pertanyaan guru.

Mereka patuh pada pengaturan Pak Hardi. Masing-masing anak sudah ditentukan duduknya. Yang nakal diancam diturunkan di jalan. Tentu saja mereka takut, meskipun Pak Hardi hanya menakut-nakuti saja.

"Pakde! Pakde!" teriak Tigor dari belakang. "Dik Agung nakal. Tempatnya masih luas tetapi tidak mau agak ke pinggir."

"Bukan, Pakde!" sambar anak yang bernama Agung. "Nanti Bapak duduk di dekat jendela. Jadi, sengaja tempatnya Agung kosongkan mulai sekarang."

Seperti kelompok anak-anak yang lain, juga mereka ada kalanya beradu mulut. Tetapi, sebentar saja mereka sudah berbaik kembali, atau karena cepat didamaikan oleh yang lain. Kalau sudah berkumpul, misalkan waktu ada arisan keluarga,

mereka bahkan sulit diajak pulang. Maunya mereka bercanda dan berkumpul terus.

Udara terasa panas di dalam bus mini. Para penumpang itu mulai kepanasan. Ada yang menghembus-hembusi tangannya. Ada yang mengipas-ngipas dengan lembaran koran.

"Permisi... numpang lewat," kata Pak Harso dengan agak membanyol, ia masuk ke bus mini itu dengan menenteng setandan pisang raja. Buahnya besar-besar dan hampir ranum semuanya.

Melihat hal itu, cepat-cepat Tigor dan Ipul mengangkat kaki mereka, sedangkan Agung berjongkok di jok. Udara terasa pengap, walaupun semua jendela telah dibuka. Anak-anak itu semakin gelisah.

"Aduh, ampun *deh*, Mama *gua*," terdengar Lani mulai mengeluh.

"Selalu Mama *tho*, yang paling lamban. Bikin kesal saja," sambung adiknya, Desi.

"Ibu saya juga begitu," sambung Tiur yang duduk di sisi Lani, di baris kedua. "Mengapa, ibu-ibu suka begitu?"

"Klakson saja, Pak sopir!" tiba-tiba Ipul berteriak.

Mendengar teriakan Ipul anak-anak pun tertawalah.

"Apa katamu? Sopir?" ejek Tigor. "Pak sopir, katamu?"

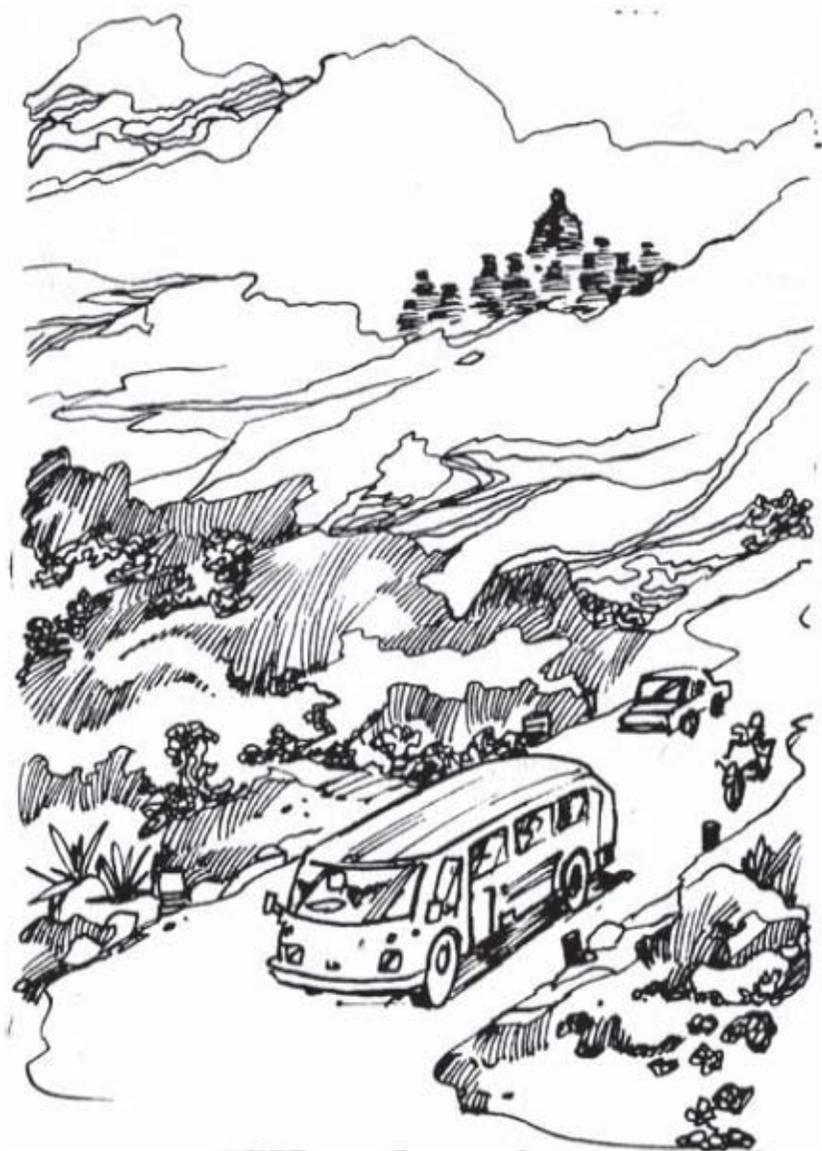
Anak-anak itu tidak akan tertawa andaikata pengemudi bus mini tersebut memang orang lain. Tetapi, Pak Hardi adalah kakak kandung Bu Harsi, ibu Ipul. Karena itu, mereka geli demi mendengar ucapan Ipul yang sedemikian lancang.

"Eee, awas kamu ya, berani-berani panggil *babe gue* sopir," kata Lani pura-pura marah.

"Bilangan ke ibumu, Dik Yani," sambung Doni pada kakak Ipul.

Tet-tet-teeet. Tet-tet-teeet.

Tet-tet tet-tet. Tet-tet teeeet.



Bus mini pun bergeraklah, lalu kian cepat, dan semakin cepat

Kenal akan bunyi klakson tersebut, Bu Pingkan dan Bu Harti cepat berlari-lari kecil ke arah bus mini.

Masing-masing menjinjing satu buah nangka yang matang. Bau sedap segera masuk ke hidung semua penumpang.

Bus mini pun bergeraklah, lalu kian cepat, dan makin cepat. Lewat semua jendela yang telah dibuka itu angin pun menyerbu masuk. Udara jadi terasa segar kembali dan wajah para penumpang pun berseri-seri lagi.

"Pakdeeee!" tiba-tiba terdengar Ipul berteriak dari belakang.

"Kasetnya disetel saja, Pakde."

"Naaa, begitu! Panggil Papa dengan Pakde," sambut Desi sambil menoleh sebentar ke arah Ipul. Lalu lapornya pada Bu Pingkan, yang duduk di kirinya tepat. "Masa Ma, keterlaluhan, enggak? Dik Ipul tadi itu memanggil sopir pada Papa!

"He, benarkah itu, Ipul?" tanya Bu Pingkan sambil membalikkan separuh tubuhnya ke arah Ipul. "Kamu tadi panggil Pakdemu dengan sopir, ya?"

Ipul tidak segera menjawab. Ia tampak bingung dan cemas.

"Ipul! Betul, nggak?" ulang Bu Pingkan.

"Tidaaaak sengaja, Bude. Ipul lupa," jawab Ipul kemudian.

"Lupa?" ejek Tigor dan Agung.

"Anu, eh... tadi itu Ipul merasa seolah-olah sedang naik bus di Jakarta. Jadi, Ipul lupa bahwa sopir bus mini ini adalah Pakde Hardi."

Mendengar jawaban tersebut, seketika semuanya terkekeh-kekeh. Sebagian dari anak-anak itu bahkan bersorak mengejek Ipul. Mereka tahu Ipul mengada-ada.

2. Suasana Desa yang Damai

Bus mini itu meluncur ke arah Muntilan. Lagu "Nusantara" karangan dan sajian Koes Plus terdengar dari bus itu. Semua penumpang ikut bernyanyi, terkecuali pengemudi. Anak-anak dengan penuh semangat menyanyikannya.

*Hutan belantara, banyak tersebar, Nusantara
semua harta, yang tak terhingga, milik kita
di sana tempatnya, tanah idaman, kita semua
tanah yang kaya, bagai permata, Nusantara...*

Kedua anak Pak Sidabutar bernyanyi dengan satu nada lebih tinggi dari suara-suara lain. Mereka memang biasa ikut paduan suara di gereja. Kemerduan suara kakak-beradik itu jadi menonjol. Lagu itu terasa kian bagus mereka nyanyikan. Kata-katanya jadi semakin meresap, terutama bagi kedelapan anak tersebut.

*Semua kagum olehnya, tanah di Khatulistiwa
Bagi yang telah melihat, hati terpikat
Nuu-saan-taa-raaa...*

Pak Harso mendahului berhenti. Bagian akhir lagu itu memang kian menanjak. Suaranya tidak sampai. Untung lagu itu tidak lama lagi habis. Para penumpang lainnya juga

berhenti bernyanyi. Suasana jadi senyap sejenak. Para penumpang lalu menikmati lamunan masing-masing. Umumnya mereka melihat pemandangan di luar. Tampak rumah-rumah rakyat, gunung nun di kejauhan, sawah, dan desa.

"Oh ya, anak-anak, dengarkan!" seru Pak Hardi tiba-tiba. Tangan kirinya tampak memperkecil bunyi kaset. "Nanti, kalau sudah bertemu kakek, kita semua harus menghaturkan sungkem. Kalau ada yang lebih dulu mau mencium Kakek, boleh-boleh saja. Tetapi kalau saya, Bude Pingkan, lalu Bu Harti, dan Pak Harso juga sudah menyungkem Kakek, baru kalian ya? Seorang demi seorang harus bergiliran dengan tertib. Jadi, tidak boleh apa, anak-anak?"

"Rebutaaan..." jawab mereka serempak lagi. Khusus terhadap Pak Hardi mereka memberikan jawaban seperti itu. Mereka tahu bahwa Pak Hardi menyukai kebersamaan, keserempakan.

"Bagus! Bagus!" sambung Bu Harti. "Agar kalian tertib, perlu nanti diatur siapa yang harus melakukan lebih dulu!"

"Kalau Kakek tidak mau disungkem?" sela Doni agak berteriak.

Bu Harti jadi terdiam.

"Masa Kakek tidak mau disungkem?" balas Ipul.

"Baik, baik, dengarkan lagi." potong Bu Harti. Sesudah kedua anak lelaki itu diam, ia melanjutkan. "Nah, yang tertua..."

"Tua menurut umur atukah menurut garis keturunan?" tukas Lani dengan cepat. "Menurut lahirnya, Dik Yani yang paling tua. Tetapi, kalau menurut garis keturunan, ya, sayalah."

"Menurut lahirnya saja, ah," sambar Yani cepat.

Tiba-tiba saja ia ingin menjadi penyungkem kakeknya yang pertama demi melihat adanya peluang tersebut. Apalagi

karena dalam banyak kesempatan yang sudah-sudah, selalu Lanilah yang didahulukan.

"Idiuh, curang, ah!" jawab Lani tidak mau kalah.

"Buktinya, Papa tadi bilang bahwa Mama yang harus lebih dulu nyungkem daripada Bu Harti. Padahal umur Mama dua tahun lebih muda. Jadi, artinya sayalah yang nanti nyungkem Kakek paling dulu."

"Tidak! Tidak!" terdengar Tigor berteriak dari belakang. "Mengapa Bude Pingkan lebih dulu daripada Mama? Bukankah Bude adalah istri Pakde Hardi? Sebaliknya, Mbak Lani bukan istrinya, hanya anaknya. Jadi, ya, Dik Yanilah, yang nanti jadi penyungkem pertama. Dialah yang paling dulu lahir..."

"Kalau yang paling dulu lahir, ya tentu saja Papa!" mendadak Doni pun ikut campur tanpa bermaksud memenangkan kakaknya yang tertua.

Perdebatan itu terjadi sebab mereka memang sebaya. Lani dan Yani duduk di kelas 1 Sekolah Menengah Pertama. Yang lain masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Oleh karena itu, mula-mula mereka masih diam. Desi dan Tigor duduk di kelas 6, Tiur kelas 5, Ipul kelas 4, sedangkan Doni dan Agung sama-sama baru kelas 3.

Perdebatan terbukti tidak cepat berhenti, bahkan sebaliknya kian seru. Kedelapan orang anak laki perempuan itu tidak ada yang mau mengalah. Masing-masing hendak memenangkan usulannya sendiri.

Keempat orang dewasa itu hanya tersenyum simpul mendengarkan jalannya "sidang". Mereka sengaja tidak mau tergesa-gesa ikut campur, meski sama-sama ingin mengetahui bagaimana anak-anak itu akan mengambil keputusan. Nah, apabila sampai lama anak-anak itu tidak juga mencapai kata sepakat, barulah mereka akan menengahi. Dengan begitu, anak-anak lebih dulu diberi kesempatan untuk mengatur diri



sendiri. Jadi, mereka tidak senantiasa dibimbing orang tua melulu.

Apa boleh buat? Lebih dari tiga kilometer bus mini menggebu, perdebatan belum juga berakhir. Ada saja usul yang baru, namun segera pula ditolak oleh pihak-pihak lain. Agung sudah tampak bosan. Ia mengusulkan bahwa dialah yang paling muda di antara kedelapan anak dalam bus mini itu, biar ia sajalah yang pertama menyungkem kakek nanti. Sedangkan siapa yang nomor 2 atau 3 dan seterusnya, bukan urusannya. Tentu saja juga usul ini seketika beramai-ramai ditolak.

"Mana ada yang paling muda didulukan?" ejek Tigor.

"Eee, di cerita wayang dikatakan bahwa berani mengalah itu akhirnya akan menang," sambar Agung tetap tidak mau kalah.

"Itu buat orang Bali dan Jawa," sambar Tigor lagi.

"Ibumu orang Jawa juga!" sambar Agung lagi. Ibu Agung sendiri adalah putri dari Gianyar, Bali. Ni Made Sriwanti namanya.

Usul Ipul yang ternyata paling kocak. Ipul tahu bahwa Tigor adalah cucu lelaki kakek yang tertua. Begitu pun bahwa ibunya adalah adik dari ibu Tigor. Jadi, kalaulah anak lelaki diberi kesempatan nyungkem dulu, mustahil ia yang paling dulu. Pasti Tigor. Padahal Ipul ingin sekali paling dulu menyungkem kakek. Untung ia mendapat akal.

"Anak-anak, dengarkan!" kata Ipul. Tentu saja ia juga sambil setengah berdiri. "Kakek kita berkulit hitam, bukan? Oleh karena itu, agar beliau merasa bahagia, maksud saya... bahagia sekali, nah, biarlah cucu yang paling hitam kulitnya yang lebih dulu nyungkem!"

Mendengar usul yang 'asli' itu, seketika semuanya terbahak-bahak, baik yang dewasa apalagi yang anak-anak.

Bu Pingkan saking gelinya sampai memegang perutnya. Air matanya meleleh pipinya yang kuning.

Ipul sebenarnya tidak sendirian. Sepupunya yang peranakan Bali-Jawa itu pun agak hitam juga kulitnya. Agung, yang nama lengkapnya Agung Bagus Sulaksana, di kelas sering diejek kawan-kawannya dengan sebutan 'Agung H Angus Semuanya'. Warna Ipul memang lebih hitam daripada Agung. Mungkin ia mewarisi kakeknya.

Ketawa riuh dalam bus mini itu baru berhenti ketika bus mengurangi kecepatannya, lalu membelok ke jalan desa. Jalan itu tidak beraspal. Namun, sebab pemasangan alasnya rata, mobil tidak terasa bergeronjal. Di kanan kiri jalan mengalir sungai kecil. Airnya jernih. Alirannya deras dan disalurkan ke sawah-sawah. Di pinggir sungai itu ditanami rerumputan dan pohon lamtoro. Warna hijau yang menyegarkan mata bertebaran di mana-mana.

"Pantas, kakek lebih suka tinggal di desa daripada bersama kita di Jakarta," terdengar Yani berteriak. "Pemandangan di sini begini indah!"

"Sudah dekat ini, Pakde?" tanya Tiur.

"Belum begitu," jawab Pak Hardi.

"Sabarlah," sambut ibunya pula. "Nanti, kalau ada jembatan besar, dengan pohon beringin tinggi di ujung sananya, naah..."

"Di jembatan itu, Bude, rumah kakek?" sambar Agung.

"Ah, yang bener dong, Dik Agung," tukas Doni dari depan.

"Masa kakek tinggal di bawah jembatan. Orang tua kita akan malu *dong!*"

Kembali seisi bus itu tertawa tetapi tidak seriuh tadi.

Pak Harso memang belum pernah mengajak Agung ke rumah ayahnya. Ketika dulu ia sempat menginap dua malam

di desa, Agung sedang diajak ibunya ke Bali, menghadiri pembakaran jenazah salah seorang paman Bu Sriwanti.

"Bukan begitu, Mas Doni," jawab Agung. "Agung memang belum pernah ke rumah kakek. Jadi, Agung pantas bertanya, bukan?"

Pak Hardi paham. Agung bukannya melucu melainkan benar-benar karena khawatir. Selama di Jakarta ia tentunya sering pula melihat nasib para gelandangan. Mereka tidur di sembarang tempat dan bahkan menetap di emper-emper toko, di bawah terminal bus atau di kolong-kolong jembatan, di taman-taman yang tidak ada penjaganya. Di mana saja mereka hidup asal tidak diusir.

"Amboiii... seperti di surga saja keadaan di sini," mendadak Tiur yang pendiam itu terdengar agak menjerit. Ia girang sekali. Wajahnya berseri-seri campur terpesona.

Pemandangan dan keadaan sekeliling seketika terasa lain. Anak-anak itu menangkap benar perbedaan suasana tersebut. Di Jakarta mereka banyak menjumpai jembatan penyeberangan jalan, juga gedung-gedung pencakar langit yang menjulang tinggi, atau bus-bus bertingkat dan puluhan bus besar-besar lainnya, berikot ribuan mobil dan sepeda motor dan skuter. Semua itu tidak ada di jalan ke desa kakek. Kalaupun ada hanya satu dua. Itu pun jauh di ujung, di dekat jalan raya menuju ke Yogyakarta tadi. Jika di Jakarta semua kendaraan suka adu cepat tanpa memedulikan keselamatan orang lain, atau adu nyaring membunyikan klakson sehingga telinga pun serasa pekak olehnya, maka di sawah-sawah sepanjang jalan desa itu para petani bekerja giat dengan tenangnya.

Betapa damai keadaan itu. Betapa aman dan tenteram. Sawah yang serba hijau merayap sampai jauh ke kaki bukit-bukit. Hawanya terasa sejuk menyegarkan. Padahal matahari masih terang benderang.

"He, bagaimana tadi, keputusannya?" terdengar Pak Harso memecahkan kesunyian. "Siapa yang disepakati jadi penyungkem kakek yang pertama? Siapa pula yang menyusuli?"

Anak-anak itu agaknya masih tersihir oleh alam pedesaan. Tidak seorang pun menjawab. Mereka asyik menikmati pemandangan di sepanjang jalan, juga tingkah laku orang-orang yang terpapasi. Semuanya serba lamban, tenang, dan sabar, tetapi pasti. Beda benar dengan irama hidup penduduk Jakarta Raya.

"Bagaimana kalau begini saja?" kata Pak Harso, "Karena Pakde adalah putra kakek yang tertua, biarlah Mbak Lani dan adik-adiknya paling dulu. Kemudian Kak Tiur dan Tigor. Lalu Yani disusul Ipul. Nah, baru kamu," sambungnya, sambil mengelus rambut Agung.

Mendengar pengaturan pamannya itu, Lani bersorak.

"Doni takut salah, ah. Doni sama-sama Dik Agung saja. kakek pasti akan kecewa kalau Doni salah menyungkem. "

"Tidak apa-apa, Jagoan!" terdengar Bu Harti cepat menghibur kemenakannya. "Dalam menyungkem, yang terpenting adalah kemauan kita, yakni kemauan untuk menunjukkan bakti dan cinta kita kepada orang tua. Kedua, kemauan untuk memohon bantuan orang tua agar ikut mendoakan ke hadapan Tuhan tentang segala keinginan kita yang baik-baik, yang mulia, dan yang pantas supaya dapat dikabulkan-Nya."

Keterangan Bu Harti tersebut nyata bahwa bukan hanya buat Doni. Oleh sebab itu, anak-anak yang lain juga mendengarkan dengan baik. Selama Bu Harti berkata-kata itu, tidak ada seorang pun yang berisik. Mereka diam, terutama karena suara mesin bus mini pun cukup kuat. Mereka takut ada keterangan Bu Harti yang tidak terdengar.

"Oleh sebab itu, Anak-anak," sambung Pak Hardi, "Nanti kalau Pakde dan Bude Pingkan sudah sungkem, begitu pun Bu Harti dan Pak Harso, perhatikanlah baik-baik! Perhatikanlah cara-caranya! Tidak kalah penting ialah tidak boleh apaaa?"

"Rebutaaan..." jawab anak-anak itu lagi dan serempak pula.

Jembatan besar dengan beringin tinggi di ujung sananya mulai kelihatan. Tujuan makin dekat. Hati anak-anak itu berdebar-debar. Wajah kakek kian menjelas di bayangan masing-masing. Mereka lalu mengadakan "kursus kilat" mengenai cara-cara menyungkem. Doni dan Desi yang duduk di depan diajari oleh Bu Pingkan. Putri asal Manado itu sudah lama tahu cara-caranya. Lani, Tiur, dan Yani yang duduk di barisan tengah diajari oleh Bu Harti. Sedangkan Ipul, Tigor, dan Agung diajari oleh Pak Harso. Sibuk benar mereka belajar tetapi sebentar saja semuanya sudah mampu.

"Jadi, seperti wayang orang di televisi itu, Pak?" kata Agung.

"Iya. Tetapi, itu hanya sembahnya, belum sungkem," kata bapaknya. "Sembah hanyalah sebagian dari sungkem."

"Begini anak-anak, perhatian!" tiba-tiba Tigor terdengar berkata dengan kembali berdiri. "Sesudah kita sembah dengkul kakek, tangan kita lalu berkembang memegangi dan mencium dengkul itu. Jangan buru-buru kita lepas, selama kakek masih mengusap-usapi rambut kita. Itu artinya kakek sedang mendoakan buat kita. Nah, baru kalau kakek sudah melepaskan kepala kita, yak, cabuuut...!"

"He, pintar juga kamu, Anak Batak," sambut Pak Harso.

"Tentuuu, tentu," jawab Tigor tersenyum-senyum.

"Haaah, itu sih gampang, Lik. Kami juga sudah bisa," sahut anak-anak perempuan di baris kedua, serempak. "Ini, ni, begini, bukan?" sambung mereka sambil memperagakan sembah dan sungkem.

"Oiya, anak-anak, ada pengumuman penting satu lagi," kata Bu Pingkan, sambil membalikkan sebagian tubuhnya. "Jangan lupa, ya, kalian harus menurunkan bawaan masing-masing. Anak laki-laki harus pula membantu Pak Harso menurunkan koper. Jelas?"

"Baik! Anak-anak perempuan, kalianlah yang nanti harus menurunkan tas anak-anak lelaki," sambung seseorang. Siapa lagi, kalau bukan Ipul? "Mengerti, Anak-anak perempuan?"

Tentu saja anak-anak perempuan berbarengan berteriak menentang walaupun mereka tahu Ipul hanya bercanda. Orang-orang dewasa hanya tersenyum simpul. Diam-diam mereka kagum akan ketangkasan pikiran Ipul dalam menangkap dan meneruskan pikiran orang lain. Ia seolah-olah telah lebih dahulu tahu sehingga tinggal menyambungnyanya dengan pikirannya sendiri.

Bus mini B 7434 SH lalu memperlambat jalannya dan masuk ke halaman yang luas sekali. Debur dada anak-anak itu kembali membesar.

Rumah joglo yang besar tampak diapit oleh dua pohon. Pohon sawo yang rimbun daunnya ada di kiri, pohon rambutan yang tinggi ada di sebelah kanan. Gentingnya ada yang kaca. Di halaman depan tiga ekor angsa tampak berjalan dengan santai, seolah tidak acuh pada kedatangan tamu-tamu dari ibukota itu. Beberapa ekor ayam dan domba juga begitu. Sedangkan seekor jago, sesudah menepak-nepakkan sayapnya, lalu berkokok angkuh sekali.

Halaman rumah Kakek tanpa pagar besi ataupun bata. Hanya ada pagar bambu kering dan pohon lamtoro. Rumah itu sendiri tidak bernomor. Tidak ada papan nama, apalagi kotak surat, seperti kebanyakan rumah di kota-kota besar. Jelas pula tanpa listrik, sebab di ruang depan yang setengah terbuka itu, tergantung lampu minyak. Dinding papannya tidak dicat. Warnanya asli warna kayu.

Seorang lelaki tua berkulit hitam legam, tampak tengah mengisi kamar mandi. Punggungnya terbuka dan ia hanya mengenakan celana kolor yang hitam kusam. Uban lelaki itu sudah lengkap, tetapi tubuhnya masih tegap. Karena membelakangi jalan, ia tidak mendengar ada bus mini memasuki halamannya. Ia terus saja menimba di sumur.

Begitu berhenti, seisi bus mini merasa lega. Mulailah mereka bersiap-siap. Selagi anak-anak lain membenahi rambut, atau meluruskan tangan dan menggeliatkan pinggang, Doni cepat melejit. Dengan cekatan dia terobos kaki Desi dan kaki ibunya. Begitu menginjak tanah, langsung Doni menggebu ke arah kakeknya bagai panah lepas dari busur.

"Kakeeek..." jerit Doni. "Kami datang, Keeek..."

Melihat ulah Doni, anak-anak lain segera meniru. Mereka adu cepat, lupa akan pesan-pesan Pak Hardi dan Bu Pingkan. Jerit mereka membuat tetangga kanan kiri berkeluaran, melongok-longok.

Kakek itu mereka terkam beramai-ramai, lalu mereka hujani dengan ciuman. Bertubi-tubi. Ada yang mencium di punggung, di telinga bagian belakang, di lengan, ataupun tengkuk. Pokoknya mereka harus berhasil menciumi kakek sekenanya. Bau keringat kakek juga tidak mereka pedulikan. Rindu dan kegembiraan mereka sudah begitu besar.

3. Berkisar di atas Amben Besar

Malam pertama, anak-anak dari ibukota itu masih canggung. Sudah tanpa listrik, tidak ada pula televisi. Kesunyian sekeliling segera mereka rasakan. "Berbeda benar dengan Jakarta!" pikir mereka. Untuk menghidupkan suasana, radio kaset mereka bunyikan terus menerus. Mereka memang telah siap dengan setas penuh aneka rupa kaset, mulai dari lagu-lagu sampai lawak dan dongeng.

Rumah kakek dibagi dalam tiga baris, kalau dilihat dari muka. Pendopo adalah baris terdepan. Lantainya bata dan tanah, tidak disemen. Dindingnya separo terbuka. Dengan ruangan tengah pendopo itu dipisahkan oleh papan. Juga dua jendela di kanan kiri pintu masuk. Ruang tengah beratap tinggi dan tanpa langit-langit. Sembilan lembar genting kaca agaknya merupakan "lampu alam cuma-cuma". Di waktu matahari menyinari seluruh Indonesia, langit pun di sana akan tampak dari ruang tengah. Seisi rumah itu jadi terang-benderang. Sedangkan di malam hari, bintang-bintang atau bahkan bulan sendiri yang akan menjenguknya. Pada saat turun hujan, orang dapat melihat luncuran airnya ke bawah, seperti melihat air di dalam akuarium.

Ruang tengah itu sekarang diterangi lampu pompa.

Seluruh tiang yang ada di sana diukiri, baik yang melintang maupun yang berdiri tegak. Ruang itu berisi dua buah amben besar. Yang lebih luas terletak di timur, di sisi jalan ke dapur. Satunya lagi di barat, dekat jendela yang menghadap ke kebun sayuran. Di situ tumbuh bayam, kacang panjang, cabai, kangkung, dan sebagainya. "Apotek alam," begitu kakek menyebutnya. Di antara kedua amben itu dipasang satu stel kursi kuno dari kayu. Sebuah meja bundar berdaun marmar dikerubungi kursi-kursi itu.

"Doni! Bantulah angkat piring!" kata Lani agak berbisik. Di amben barat kakek dan yang lain sedang bersembahyang Isya. "Ayo, biar kita lekas makan."

"Gelap, ah! Doni takut piringnya jatuh dan pecah!" jawab adiknya.

Sebenarnya Doni bukan anak pemalas. Dia kebetulan sedang asyik mengamati seekor binatang, yang dari tadi sibuk menggali tanah di lantai. Tanah galiannya ditumpuknya di belakangnya, membuat gundukan seperti bukit. "Binatang apa ini? Rajin benar!" pikir Doni. Sepanjang ingatannya, belum pernah Doni melihat binatang serupa itu. Bukan orong-orong, bukan pula jangkrik. Tubuhnya lonjong, gemuk berisi, kepalanya botak, dan rajinnya luar biasa. Ingin juga Doni menyentuhnya. Namun, ia takut jangan-jangan digigit atau disengat. Wujud binatang itu membuat dia gemas.

Tigor dan ketiga anak perempuan, yaitu Lani, Desi, dan Tiur berulang kali mondar-mandir. Mereka mengangkut barang-barang dari dapur ke amben timur. Hanya Yani yang tidak ikut karena sedang bersembahyang dengan yang lain.

"Wah, sudah penuh ambennya," ujar Tigor sekembali di dapur. Anak itu sudah mengangkut macam-macam, bersama ketiga gadis itu. Ada piring, gelas, dua bakul nasi, irisan semangka, dan nangka, juga cucian tangan dan dua teko

besar air minum. "Salah-salah tidak cukup tempatnya."

"Tidak apa," jawab ibunya. "Kalau perlu dibagi dua. Orang tua makan dulu dan kalian makan pada babak kedua."

Di amben timur sudah terhidang pula dua piring telur asin yang sudah dibelah, pisang raja, toples berisi kerupuk udang, dan tentu saja juga sendok garpu.

Akhirnya, dengan dibantu oleh Mbak Patonah, ibu Tigor keluar dari dapur. Ia menjinjing panci besar yang terbuka dan mengeluarkan asap berkepul-kepul. Agaknya panci itu berisi sup yang masih mendidih. Baunya sedap.

"He, gangsir itu ya?" ujar Tigor sambil mendekati Doni. "Itu enak, Iho, dimakan. Guruhnya bukan main. Sudah pernahkah engkau makan gangsir, Don?"

"Dimakan?" tanya Doni penasaran. "Kalau begitu, tangkaplah. Masukkan ke kuah yang panas itu. Nanti matang juga, bukan?"

Mereka yang bersembahyang ternyata sudah selesai. Kakek lalu turun dari amben di barat, diikuti Yani, Ipul, Pak Harso, dan Agung. Juga ada seorang lagi, Mbah Joyo namanya.

Mbah Joyo menemani kakek tinggal di rumah itu bersama anak perempuannya. Siti Patonah, namanya. Ia adalah janda seorang prajurit yang gugur di Timor Timur. Segugur suaminya, Mbak Pat itulah yang memasak dan mencuci pakaian kedua kakek itu atau mengurus keperluan rumah tangga itu yang lain-lain. Tubuhnya tegap. Kerjanya cepat.

"Sudah siap, Pak. Mari kita makan," kata Bu Harti kepada kakek, "Tetapi, tempatnya tidak cukup kalau kita semua berkumpul di timur. Enaknya dibagi dua saja."

Orang dewasa lalu duduk di atas amben timur. Sedangkan di amben barat bekas tempat bersembahyang tadi, cepat digelari tikar. Sebagian piring, gelas, dan makanan dari amben

timur lalu cepat diangkut ke sana. Anak-anaklah yang makan di situ. Mereka dilayani oleh Mbak Patonah.

Janda tanpa anak itu dengan gesit mengambilkan nasi buat setiap anak. Namun, ia terhentak ketika melihat ketiga anak Pak Hardi dan kedua anak Bu Harti memejamkan mata. Kepala mereka merunduk. Agaknya ia belum tahu bahwa pengikut Kristus akan berdoa dulu setiap menjelang menikmati makanan utama, baik pagi, siang, maupun malam hari.

Makan malam pun mulailah. Mbak Pat ternyata tidak ikut makan. Ada saja yang dia urusi. Dari amben anak-anak ia lari ke amben timur. Lalu balik lagi. Lalu ia keluar ke dapur dan muncul lagi membawa sesuatu. Begitulah terus-menerus ia lakukan. Lani, Tigor, Tiur, dan juga Yani dan Desi amat terkesan melihat tingkah lakunya. Janda muda itu mementingkan orang lain dan sama sekali tidak mengutamakan diri sendiri. Sepatutnya ia jadi pemimpin, pikir Tigor.

"Mbak Pat, kapan makannya?" tanya Lani dengan mulut penuh.

"Sudahlah, gampang! Makan saja dulu kenyang-kenyang," jawab Mbak Patonah. "Bagaimana? Enak masakannya?"

Karena sibuk mengunyah, Lani hanya mengacungkan ibu jarinya yang ditempli beberapa butir nasi. Anak-anak yang lain pun mengisyaratkan bahwa mereka menyukai hidangan itu.

"Waduh, apa ini?" tiba-tiba Pak Harso terdengar berseru. Sambil menutupi mulutnya, ia cepat berdiri dan berlari ke arah dapur. Di sana ia terdengar memuntahkan sesuatu dari mulutnya, sambil terbatuk-batuk.

"Patonah! Supnya tadi kau cemplungi jahe, ya?" terdengar Bu Harti bertanya cemas, "Tidak, bukan?"

"Bu Harti ini aneh," jawab Mbak Patonah dari amben seberang. "Masa sup dikasih jahe."

"Waa, kalau begitu makan apa si Harso?"

Tidak seorang pun menanggapi pertanyaan tersebut. Semuanya asyik menikmati apa saja yang dihidangkan.

Tangan kiri Ipul menggapai-gapai kaset dan mengerakan bunyinya. Lagu Jawa itu buah tangan khusus Pak Hardi buat ayahnya. Sebetulnya, anak-anak itu kurang suka mendengarkannya. Tetapi, mereka ingin membahagiakan kakek. Celakanya, lagu pengiring perang itu tahu-tahu kian nyaring. Iramanya pun kian cepat.

"Untung belum masuk ke perut," kata Pak Harso tidak lama kemudian, sambil duduk di tempatnya yang semula. Matanya berlinang-linang. Karena kalah oleh bunyi kaset, tidak banyak yang mendengarkan kalimat Pak Harso yang berikut ini.

"Gangsir! Besar banget! Pantas tenggorokanku bagai tersumbat!"

Saat itu Tigor kebetulan sedang kepedasan. Mukanya merah padam. Keringatnya pun bermunculan. Ia pinta Ipul agar mengecilkan bunyi kaset. Jadi, ia bukan saja tidak mendengar kata-kata Pak Harso, namun juga tidak melihat bahwa wajah Doni yang mendadak berubah pucat.

Peluh Doni kian mengucur. Tangannya gemetar. Ia gugup sewaktu Mbak Pat menatap mukanya.

"Supnya terlalu panas, Dik Doni?" tanya janda prajurit tersebut.

Doni tidak menjawab. Dia hanya memaksa diri untuk menghabiskan makannya. Kuah sup diseruput habis. Lalu, ia cepat mencuci tangan, minum, dan langsung berdiri. Pisang raja pun tidak diambilnya. Dengan cepat Doni pamit meninggalkan mereka dan masuk ke kamar tidur kakek.

"Masuk angin, kamu, Don?" tanya kakek.

"Haaah, itu cuma siasat," sambar Pak Harso. "Maksudnya agar ia dikeloni kakeknya dan biar tidak keduluan Agung."

"Bukan begitu, Paklik. Dia malas cuci piring," sambar Ipul. Anak-anak lainnya pun tertawalah sejenak.

Di kamar kakek, Doni tengkurap di kasur. Dadanya berdegup-degup. Ingin ia menangis, namun takut kedengaran. Ia merasa bersalah. Oleh karena itu, ia berdoa, semoga Tigor tidak melihat apa yang tadi diam-diam ia lakukan.

Sehabis berdoa dia bertanya kepada diri-sendiri. Akan mengaku saja dan berterus terang atautkah tetap merahasiakan perbuatannya? Ada perang dalam batinnya. Tadinya, Doni hanya ingin merasakan, benarkah gangsir itu gurih seperti kata Tigor? Padahal dia tidak tahu cara memasaknya. Jadi, dicemplungkannya saja gangsir itu ke dalam sup yang masih mendidih. Tentunya akan matang sendiri, begitu pikir Doni. Tetapi, mendadak ia disuruh pindah ke amben barat, makan bersama anak-anak yang lain. Lalu ia berdoa sebelum makan. Akibatnya, terlupalah ia pada "masakan"-nya itu. Ia baru teringat sewaktu Pak Harso berteriak. Untung Doni anak yang mudah tidur. Bahkan ketika Mbak Patonah menyelimuti tubuhnya, ia sudah pulas dan mendengkur.

Sehabis makan dan anak-anak pun selesai mencuci piring dan gelas, acara mengobrol pun dimulailah. Asyik sekali. Masing-masing anak seolah-olah memamerkan kepintarannya agar mendapat perhatian kakek. Lani bercerita bahwa ia sudah tamat membaca komik Ramayana dan Mahabharata. Ia ingin kelak menjadi wanita seperti Srikandi, yang cantik dan terampil berperang tetapi setia kepada negara maupun suami. Mendengar hal itu tentu saja kakek terkekeh-kekeh. Yani bercerita bahwa ia sudah pernah berkemah ke Cibodas. Juga pernah ia berenang-renang di laut. Alam membuatnya mencintai tanah air. Agung bercerita bahwa ia sudah menguasai beberapa tarian Bali. Ia belajar di rumah kakeknya, di Gianyar, maupun di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Lain lagi Ipul. Ia bercerita mengenai kapal ruang angkasa bolak-balik, Colombia dan Challenger. Mungkin sebab ayahnya seorang sarjana pertambangan, kelak ia ingin menciptakan pesawat yang sanggup menembus bumi dan muncul di sebelah sananya. Mendengar hal ini tentu saja semuanya tertawa, tidak terkecuali Ipul sendiri. Adapun Tigor, karena ayahnya seorang penerbang, ingin kelak menjadi orang Indonesia pertama yang mendarat di planet Mars. Mendengar semua itu, kakek sangat berbahagia.

Ujar Mbah Doyo, "Cucu-cucuku, aku punya usul. Selama di sini kalian ceritakanlah apa yang tadi kalian ceritakan itu kepada anak-anak desa di sini. Kasihani mereka! Mereka tidak pernah membaca koran, apalagi buku. Televisi pun di sini hanya ada satu dua. Oh, aku yakin mereka akan senang mendengar cerita kalian!"

Anak-anak Jakarta itu setuju, tetapi mereka mengajukan dua syarat. Pertama, asalkan mereka tidak nakal, dan kedua, asalkan boleh bercerita dalam bahasa Indonesia. Di sekolah maupun di rumah masing-masing mereka berbahasa Indonesia, kadang-kadang dengan logat Betawi. Bahasa Jawa mereka terbatas sekali. Itu pun kasar.

"Waaa, memang kalian adalah anak-anak blasteran!" sambut kakek dengan tertawa. "Tetapi, tidak apa-apa! Jangan berkecil hati! Bukankah sekarang yang terpenting ialah bahasa Indonesia dengan baik dan benar?"

"Sebagai putra Indonesia, hormatilah bahasa kebangsaanmu! Kuasailah bahasa Inggris ataupun bahasa Jawa, Bali, Manado, Bugis, atau Batak, dan yang lain-lain, tetapi bahasa Indonesia kalian harus benar-benar baik dan patut dibanggakan," sambung kakek.

Selagi berbicara itu kakek kelihatan mendadak bergairah. Ia tampak bersemangat! Bu Harti dan Mbah Doyo manggut-manggut membenarkan. Juga para cucunya. Pak Harso

sampai ter bengong-bengong. Ia tidak menduga bahwa ayahnya, yang sudah tua itu, dapat begitu berapi-api, "hanya" mengenai bahasa kebangsaan atau bahasa nasional.

"Tetapi, kami sering diejek, Kek," sahut Lani, "Sering kami dikatakan begini, 'Masa, anak orang Jawa tidak paham bahasa Jawa.' Atau kalau kebetulan bertemu saudara Mama, 'Eh, anak Manado apaan *ngana? Nyandak* bisa bicara Manado.' Tetapi, kami memang tidak bisa, Kek! Tidak bisa," sambungnya, jengkel.

"Kami juga begitu," sambung Tiur. "Kalau bertemu saudara dari pihak ayah, sering diejek, 'Eh, *Boru* Sidabutar tidak dapat bahasa Batak. Batak apa kamu?' Sebaliknya, kalau bertemu orang Jawa, saya diejek yang semacam itu pula."

Seketika orang-orang tua di perbincangan itu tertawa. Kakek sampai-sampai mengeluarkan air mata.

Bangga ia ketika memberi tahu Mbah Doyo perihal keempat orang menantunya, yaitu bahwa istri Pak Hardi seorang putri Minahasa. Protestan agamanya. Jadi, keluarga Pak Hardi pun Protestan semuanya. Suami Bu Harti seorang Batak, beragama Katolik. Jadi, Tiur, Tigor, dan Bu Harti sendiri masuk Katolik. Insinyur Burhan beragama Islam, sehingga Ipul dan Yani pun taat bersembahyang lima waktu. Bahkan mereka pun ikut berpuasa. Sedangkan istri Pak Harso dari Bali, Ni Made Sriwanti. Ia tetap beragama Hindu Bali, tetapi, Agung telah disunat. Agung malahan sudah mulai ikut bersembahyang. Dengan begitu, keempat menantunya bukan saja dari berlain-lainan suku, melainkan juga pemeluk agama yang berbedabeda. Tetapi, semua adalah putra-putri Indonesia. Kakek bangga betul pada kenyataan ini.

Seorang demi seorang anak-anak itu mulailah menguap. Mata mereka pun sudah kemerah-merahan. Rasa capai oleh perjalanan serasa merayap-rayap kembali di tubuh.



*Masing-masing anak seolah-olah memamerkan kepintarannya,
agar dapat perhatian kakek*

Malam kian larut.

"Begini, anak-anak," kata Bu Harti, "Sudah jauh malam sekarang. Apalagi kalian sudah penat oleh perjalanan. Besok malam, tentu Kakek akan sudi bercerita. Mengapa Kakek tadi itu begitu bersemangat ketika menganjurkan kalian agar berbahasa Indonesia yang baik?"

"Itu memang ada sejarahnya," sambung Pak Harso. "Ceritanya panjang dan sangat menarik. Dengarkan saja besok malam!"

"Ayo, Adik-adik. Biar yang mau bersembahyang subuh besok tidak malas-malasan," sambung Mbak Patonah pula.

Mereka taat. Sesudah mencium Kakek mereka pun menuju ke amben yang telah ditentukan.

Di amben barat menggeletaklah Pak Harso, Ipul, dan Tigor. Agung dan Doni dikeloni Kakek mereka di kamar Kakek. Sedangkan di amben timur, tidurlah Mbak Patonah dan anak-anak perempuan. Kamarnya ia serahkan untuk tidur Bu Harti dan Tiur.

"Bapa kami yang bertahta dalam surga...," terdengar Bu Harti memimpin putrinya berdoa di kamar, seperti biasanya.

Mbah Doyo justru pamit ke luar rumah. Katanya ia mau memeriksa sawah, sebab malam hari sering ada pencurian air. Kamarnya segera diisi oleh Pak Harso. Lampu pompa dipadamkan dan diganti dengan lampu minyak. Ruang jadi taram temaram. Suasana sepinya desa semakin terasa mencekam.

Lewat kesembilan genting kaca di atas, sekelompok bintang di langit seolah-olah mengintip mereka semua. Sayup-sayup terdengar orang memukuli kentongan 11 kali. Sesekali terdengar Kakek dari kamarnya mengucap, "Allaah,... Allaaah...!"

"Gor, selimutnya harus sama lebar, dong!" kata Ipul.

Melihat sepupunya sedang mengatupkan tangan di dada,

ia tahu Tigor sedang berdoa. Pelan-pelan ditariknya selimut itu sehingga sama lebar. "Nah, kalau begini kan adil. Adil makmur, hihihi."

Ipul tidak tahu bahwa Tigor telah tertidur selagi berdoa. Oleh karena itu, yang menjawab hanyalah bunyi "groom, groom." Tigor mungkin tidak akan marah, kalau saja Ipul menarik seluruh selimut itu bagi dirinya. Tetapi, Ipul bukan anak serakah yang mementingkan dirinya melulu tanpa mengingat orang lain.

Malam di desa Kakek amat dingin. Juga malam itu sangat sepi.

4. Kakek Menepati Janji

Malam kedua, Kakek ternyata benar-benar menepati janjinya. Anak-anak itu tentu saja senang sekali. Makan malam telah lewat. Begitu pun acara cuci piring beramai-ramai. Semua anak berkumpul di atas amben timur yang luasnya hampir dua kali luas amben barat, terkecuali Pak Harso, Bu Harti, dan Mbah Doyo. Ketiga orang dewasa itu duduk di kursi kayu model kuno yang mengepung meja bundar berdaun marmar. Jam tangan Pak Harso belum lagi menunjukkan pukul delapan.

Delapan anak tersebut duduk sedekat mungkin kepada kakek mereka supaya dapat menangkap kata-kata kakek se jelas mungkin. Doni malahan tiduran di pangkuannya. Agung tidak mau kalah. Ia bermanja-manja di pangkuan Mbak Patonah. Anak-anak lain duduk mengitari Kakek. Mereka tampak santai.

Bu Harti memegang radio kaset. Sayup-sayup terdengar musik gamelan. Suara gambang terdengar bagai memanggil-manggil masa silam.

"Anak-anak, dengarkan!" kata Bu Harti. "Kalian tentunya sudah sering mendengar atau membaca perihal pahlawan tidak dikenal, bukan? Jadi, ada pahlawan yang dimakamkan di Taman Pahlawan, atau di tempat-tempat lain yang juga

terhormat, dan ada pula sejumlah besar pahlawan yang sama sekali tidak dikenal."

Kedelapan anak itu membisu. Mereka membenarkan di hati.

"Nah, dengarkan kisah kakekmu ini baik-baik!" sambung Bu Harti dengan berapi-api. "Terserah pada kalianlah, apakah kakek kita ini pahlawan atautakah bukan? Apakah kakek ini pahlawan betul-betul atautakah hanya pahlawan kecil, kalian dengar saja! Yang jelas dan inilah yang perlu kalian perhatikan, kakek sendiri tidak pernah mau disebut pahlawan! Hal itu selalu kakek tegaskan kepada kami, para putra-putrinya, sejak dulu mula. Kakekmu ini memang memiliki perangai istimewa. Ia tidak mau memamer-mamerkan jasa, apalagi menuntut imbalan yang berupa kedudukan, pangkat, ataupun lain-lain!"

Kakek merenguk kopinya, lalu mulai bercerita. Kata-katanya jelas dan mudah dipahami. Hebatnya, ia berbicara dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalau saja direkam, pendengarnya tentu mengira bahwa kakek membaca buku atau naskah yang telah disiapkan lebih dulu. Disebutnya dirinya bukan dengan "kakek" melainkan dengan "aku". Jadi, berbeda benar dengan percakapan beliau sehari-hari.

Pada bagian pertama riwayat hidupnya, kakek membatasi diri pada zaman Belanda saja, yang ditutup dengan masuknya Dai Nippon. Anak-anak itu begitu terpesona mendengarkan kisah kakek mereka.

5. Berkenalan dengan Penjara

Waktu umurku mendekati 20 tahun, aku merasa resah menetap di desa ini. Aku ingin sekali mengembara dan mencari pengalaman. Entah ke mana, aku akan pergi asalkan jauh, atau jauh sekali supaya tidak disusul oleh siapa pun.

Waktu itu aku sudah tamat Sekolah Rendah. Tubuhku pun sudah seperti sekarang ini, hanya barang tentu masih kukuh dan sangat kuat. Sebenarnya aku bisa saja meneruskan sekolah di Muntilan situ, sebab orang tuaku tergolong mampu. Sawah mereka luas, apalagi anak mereka tinggal dua orang, yaitu aku dan adikku, Hartini. Adikku yang seorang lagi meninggal ketika baru lahir. Akan tetapi, entah mengapa aku lebih suka mengembara daripada melanjutkan sekolah. Padahal seorang pastor Belanda sangat menganjurkan agar aku meneruskan sekolahku, bahkan kalau perlu beliau mau memberi bimbingan.

Memang, semula aku ragu-ragu. Sebab, kalau aku pamit baik-baik, ooh, sudah tentu aku akan dilarang. "Mau cari apa kamu itu, Tono? Apa yang tidak kamu dapatkan dari kami?" Tentu begitulah orang tuaku akan menanyaiku dan menahanku. Andaikan aku memaksa juga, salah-salah ibuku jatuh sakit. Beliau amat sayang kepadaku, satu-satunya anak laki-laki.



*Terserah pada kalianlah,
apakah Kakek kita ini pehtawan atau bukan ? ...*

Sebenarnya, apa pun yang kupinta akan cepat dikabulkan: sepeda, jam tangan, maupun celana panjang. Di zaman itu, ketiga jenis benda itu boleh dikata merupakan kemewahan, tidak seperti sekarang ini.

Andaikata saja aku ingin ke Semarang atau Yogya, tentu aku diizinkan, asal tidak terlalu lama dan jelas pula di mana tempat menginap. Menurutku, ukuran zaman Belanda dahulu, pasar malam di kedua kota tersebut sangat meriah. Siapa yang melihatnya, oleh orang desa di sini akan dianggap orang berduit. Yah, kalau sekarang, mungkin dianggap seperti seseorang yang pernah lama belajar di luar negeri. Orang itu dapat disebut orang istimewa.

Sesudah tabunganku kuanggap cukup, kuputuskan untuk berangkat. Orang serumah sedang ke sawah. Sepucuk surat yang telah kusiapkan aku selipkan di bawah bantal bapakku, sedangkan buat ibuku selembarnya foto. Di baliknya aku tuliskan agar ibu dan bapak senantiasa mendoakan utukku. Dalam surat buat ayahku, aku berjanji bahwa pasti akan kembali—entah berapa tahun lagi—sehingga aku tidak usah dicari-cari. Sebaliknya, foto keluarga kami, aku sambar dan masukkan ke dalam koper besar dari besi. Begitulah, dengan berlinang air mata aku pun pergi tanpa pamit.

Dasar aku memang harus membuat riwayatku sendiri. Kebetulan saja di depan rumah ini ada dokar kosong yang lewat. Cepat aku naik sampai di jalan besar sana. Ketika aku membayar dari jauh tampak sebuah prah oto sedang menuju ke Yogya. Kusetop dan mobil itu berhenti. Sopir tidak berkeberatan aku menumpang sampai di Yogya, dengan cuma-cuma. Di Yogya memang ada paman jauh yang biasa aku inapi jika nonton Sekatenan. Tetapi, saat itu aku sengaja tidak mau ke sana. Aku takut disusul atau dilaporkan kepada ayah. Jadi aku menginap di sebuah losmen kecil, di gang sebelah selatan Stasiun Tugu.

"Hayo, cepat! Mau ke mana kamu sebetulnya?" begitu desak penjual karcis di loket esok harinya pada saat subuh.

Aku masih terdiam dan ragu-ragu. Aku belum tahu hendak ke mana.

"Lho, bagaimana kamu ini? Mau pergi atau tidak? Mau pergi ke mana?" desaknya sekali lagi dengan beringas.

"Kertosono!" jawabku akhirnya.

Begitulah, setengah satu siang aku pun tiba di Kertosono. Dari sana aku naik kereta api lagi ke Blitar. Senja itu aku makan malam di alun-alun, tahu lontong dan soto ayam, lalu tidur di losmen. Kepalaku terasa pusing waktu aku bangun sekitar pukul 11.00 keesokan harinya. Namun, sebentar saja pusingku sudah hilang dan tubuhku pun terasa segar kembali.

Lewat pertemuan yang tidak disengaja, ketika makan siang di warung sate, akhirnya aku diajak seorang sopir ke tempatnya bekerja, yaitu di sebuah perkebunan karet di utara Wlingi. Brangah Banaran namanya. Wlingi adalah sebuah kota kawedanaan, sekitar 20 kilometer di timur Blitar. Hawanya dingin dan jauh dari keramaian. Tetapi, tentu saja tempat itu tidak sesepi desaku sekarang ini.

Nasib baikku seolah datang beruntun. Ketika aku meninggalkan rumah, semuanya terjadi serba kebetulan. Juga di perkebunan itu. Orang Belanda yang diikuti sopir tersebut, kebetulan memerlukan seorang jongos kepala. Karena aku dilihatnya menarik, lagi pandai tulis baca, seketika aku pun diterima. Gajiku lumayan, enam setengah gulden. Memang, dalam istilah sekarang jumlah itu artinya hanya Rp 6,50. Akan tetapi, di zaman dahulu daya belinya sungguh besar. Apalagi aku tidak perlu repot-repot bayar kamar. Bahkan aku mendapat tiga stel baju dinas dan lima batik ikat kepala.

Di sana aku mendapat kamar tersendiri di belakang, tidak jauh dari kamar pembantu yang lain. Mereka itu adalah babu

cuci, koki, babu kamar dalam, jongos, serta seorang sopir dan istrinya. Tukang kebunnya pulang kalau sore, sebab ia orang setempat. Istri sopir itu kalau pagi mengawal kedua noni sekolah ke Wlingi dengan naik bis pabrik. Sepulangnya, ia ikut bantu-bantu apa saja. Jadi, pembantu rumah tangga itu semuanya berjumlah delapan orang. Padahal yang harus kami layani hanya tiga orang. Ndoro Nyonya selama delapan bulan aku bekerja di sana belum juga pulang dari negeri Belanda. Ia tengah cuti panjang.

Ndoro Tuan orangnya tinggi besar. Mukanya merah dan rambutnya pirang. Kalau berjalan langkahnya terdengar mantap. Makannya mengalahkan kuli kelaparan: daging bistik, kentang, susu, roti, ayam, dan macam-macam lagi setiap harinya. Belum lagi telur, keju, buah-buahan kaleng buah-buahan segar coklat, kopi, dan entah apa lagi. Jangan tanya kalau lagi ia mabuk-mabukan pada malam Minggu. Sampai payah jongosku membersihkan kotorannya.

Anaknya adalah dua orang gadis kembang. Masih kuingat nama mereka, yaitu Noni Lientje dan Noni Ester. Noni Lientje berumur 13 tahun dan adiknya 11 tahun. Menurut penglihatanku mereka tidak cantik, hanya hidung mereka yang sangat mancung. Tetapi, pertumbuhan tubuh mereka sungguh mengagumkan, mengalahkan perempuan-perempuan Jawa. Kalau sore, sering aku mereka ajari berbahasa Belanda sedikit-sedikit. Akhirnya, aku mengerti membaca serial Tarzan dari sebuah buku gambar. Walaupun pengertianku itu katakanlah hanya enam puluh persen, bagiku sudah sangat lumayan.

Baidowi, demikian nama sopir yang mengajakku bekerja itu, adalah seorang Madura tulen. Orangnya kecil tetapi kuat. Kalau di wayang kulit dia adalah Setyaki. Ia pemberani tetapi juga peramah bukan main. Yu Sri, istrinya berasal dari Blitar. Ia sudah yatim dan cantiknya seperti Banowati, istri Prabu Duryudono raja Hastinapura. Suami istri itu baik sekali kepadaku, seperti terhadap adik sendiri.

Nama para pembantu yang lain aku sudah lupa sekarang, kecuali Mbok Sarminten, si koki. Orangnya gemuk dan tinggi, tidak beda perempuan Belanda. Masakannya memang lezat tetapi ia pelit dan amat serakah. Ia juga angkuh dan curang. Andaikata kulitnya sehitam kulitku, salah-salah orang akan mengira dia seorang keturunan Arab. Hidungnya mancung, matanya membelalak, sedangkan rambutnya keriting kecil-kecil. Orang inilah yang kelak menjadi musabab dari bencana yang menyebabkan kami, Kang Baidowi dan aku, akhirnya masuk ke penjara. Tetapi, itu akan kuceritakan nanti.

Hidupku tergolong baik, apalagi jika dibandingkan dengan hidup para buruh getah. Dari sebelum matahari terbit sampai lewat matahari terbenam, upah mereka tidak lebih dari 8 sen. Padahal mereka tidak mendapat ransum makan. Kalau jatuh sakit atau tidak masuk kerja oleh karena sesuatu hal, ia tidak mendapat upah. Jika melihat nasib mereka, sering aku terharu. Mataku berlinang-linang. Begitu pun jika kebetulan melihat satu dua orang dari mereka dianiaya, hanya karena kedapatan mencuri sesuatu yang sepele. Rumah mereka sangat sederhana. Kandang anjing Ndro Tuan jauh lebih baik. Kalau buang air besar mereka harus melakukannya di kali, yang juga dipakai untuk mencuci baju, mencuci beras, dan sebagainya. Pokoknya, saat itu pun aku sudah menyadari bahwa bangsaku yang menjadi buruh getah hidup dalam kesengsaraan duniawi. Anak-anak mereka pun kurus-kurus dan berpenyakitan. Itulah gambaran umum dari bangsa yang terjajah...

Seperti telah kukatakan tadi, Mbok Sarmintenlah yang menjadi musabab dari bencana yang menimpa kami. Ndro Tuan sendiri bilang, makanan kami tidak usah dibeda-bedakan. Sama! Akan tetapi, Mbok Minten selalu curang. Sisa makanan yang enak-enak disisihkannya buat dirinya sendiri, sedangkan kami diberinya yang dia kurang suka. Itu pun harus kami bagi adil. Padahal kami juga tahu bahwa selain itu Mbok Minten

melakukan korupsi. Misalnya, belanjaan habis setengah gulden, ia akan lapor enam puluh atau enam puluh lima sen. Dengan lima belas sen setiap hari buat zaman itu, oh, sudah macam-macam yang dapat ia beli.

Sekalipun begitu, kami *toh* tetap diam dan membisu. Maklum, Ndroro Tuan tidak akan mengurus hal-hal seperti itu. Pekerjaannya bertumpuk-tumpuk. Lagi pula jumlah itu bukan apa-apa dibanding dengan gajinya.

Hubunganku dengan Mbok Minten kian lama makin memburuk. Aku makin membencinya lagi karena ia suka menghina orang-orang miskin, baik itu para buruh getah, tukang kebun, para penjual sayur, maupun lain-lain orang pribumi yang datang ke rumah 'kami'.

Ia marah-marah ketika pada suatu pagi melihatku berani memberi minum seorang buruh getah. Matanya berkilat-kilat menyeramkan. Suaranya serta nyaring ketika mengancamku, sehingga semuanya mendengar.

"Jangan lupa, ya, nanti pasti aku laporkan ke Ndroro Tuan!" katanya dengan mata melotot. "Kamu ditolong tidak mengerti terima kasih! Orang-orang itu memang pemalas! Pencuri! Maling! Kamu tidak tahu, kalau mereka mencuri dan bermalas-malasan begitu pabrik bisa rugi? Ndroro Tuan bisa turun penghasilannya? Gaji kita pun akan dikurangi! Dasar anak desa! Goblok! Mau jadi pahlawan, kamu, ya?"

"Jangan begitu, Mbok, dia kan bangsa kita kita sendiri juga. Apa salahnya dia kita tolong sedikit? Air mentah buat minum kan tidak seberapa....," sahutku.

"E-e-eee.... Kamu membantah, ya? Jangan tanya dosa kamu, apa kata Ndroro Tuan nanti. Awas, kamu, ya!" katanya nyaring dan dengan air muka yang bengis. "Dasar anak tidak tahu diuntung!"

Siang itu Ndroro Tuan belum pulang. Aku sudah meradang. Ibuku, perempuan yang melahirkan aku, tidak pernah kasar padaku.

Kang Dowi menahanku sambil membujuk aku bersabar. Akan tetapi, Mbok Sarminten bukannya susut amarahnya. Malah ia mendekatiku sambil mengumpat-umpat terus. Ia memaki-maki terus. Tidak bisa lain, kuludahi mukanya dan tepat kena matanya.

Meskipun ketakutan, yang lain-lain menertawakannya. Aku sendiri tersenyum melihat tampangnya yang jadi lucu dan kian aneh. Tentu saja ia geram. Diambilnya pisau dapur dan... secepat kilat aku meronta. Aku lari tunggang-langgang ke pos polisi *onderneming*. Mbok Sarminten memburuku. Tetapi, mereka menahan dan kemudian berhasil membujuknya. Banyak orang yang menyaksikan.

Sore hari, aku dipanggil pulang oleh Ndroro Tuan sendiri. Aku dijemput dengan mobil yang ia setir sendiri. Semula aku merasa aman, sebab yakin bahwa kesalahanku kecil saja, yaitu meludahi seorang perempuan. Tetapi, bukankah aku ada alasan yang cukup masuk akal? Akan tetapi, wajah Ndroro Tuan kulihat suram seperti muka macan. Wajahnya merah bukan kepalang. Tidak sedikit pun ia berkata-kata. Melirikku pun ia tidak.

Begitu mobil berhenti di depan garasi, tiba-tiba aku ia seret seperti bangkai. Aku tidak berani meronta. Bukan saja aku tahu bahwa akan sia-sia, juga aku merasa harus tunduk pada kemauan majikanku. Aku juga masih percaya bahwa nanti segalanya dapat kujelaskan asal muasal pertikaianku dengan Mbok Minten. Tetapi, apa yang terjadi? Di ruang makan langsung aku ditendangi dengan sepatunya. Mulutku, hidungku, dan dahiku ditendanginya. Lalu, diangkatnya tubuhku dan dibanting. Ditendangi lagi perutku, dadaku, dan entah mana lagi.

Kudengar jelas bahwa semua pembantu termasuk kedua orang gadisnya berteriak-teriak. Mereka menjerit agar Ndroro Tuan mau menghentikan siksaannya. Aku sendiri ingin

berteriak, minta ampun lebih dulu sebelum diberi kesempatan menjelaskan perkara. Tetapi, tenagaku terlanjur habis. Rasa sakit sudah menguasai diri secara mutlak. Pandanganku berkunang-kunang. Darah bercucuran dari mana-mana badanku, terutama dari arah kepala.

Pada saat itulah, samar-samar kulihat suatu kejadian yang tidak pernah kubayangkan. Sungguh ngeri untuk mengengangkannya. Kang Baidowi, sopir Madura itu, menghampiri Ngoro Tuan dengan cepat. Ada yang mengkilat di tangannya. Melihat hal itu kudengar jeritan orang semakin nyaring. Kian melengking. Ngoro Tuan membalik. Tepat ketika itu, ayunan pisau Dowi menancap di perutnya yang gendut. Pisau itu ditariknya lalu ditusukkannya, berkali-kali, dan berpindah-pindah, diiringi auman Ngoro Tuan. Darah merah tua memancar ke mana-mana. Ngoro Tuan roboh tepat di atas tubuhku. Berat sekali rasanya.

Saat itu, masih kulihat Kang Baidowi membalik. Dilemparnya pisaunya yang sudah berlumur darah itu, lalu cepat ia meraih kepala Mbok Sarminten. Dia jambak rambut keriting perempuan itu lalu mukanya dibenturkannya ke tembok, entah berapa kali. Kesadaranku kian kurang. Sayup-sayup kudengar gemeretak sepatu polisi onderneming di batu-batu halaman menuju ke arah kami. Suasana kian ribut. Tetapi, pandanganku jadi gelap, lalu sepi. Senyap. Aku tidak sadar sama sekali.

Pada sore itu pun, Kang Dowi dan aku diantar ke kantor polisi di Wlingi. Tangan kami diborgol di belakang punggung. Kaki kami diikat erat-erat. Padahal waktu itu aku masih pingsan. Aku baru siuman ketika sudah dimasukkan di sel polisi di Wlingi. Seluruh tubuhku penuh darah, darahku dan darah Belanda itu.

Meski aku masih luka-luka dan sakit, aku tidak luput dari pemeriksaan. Tubuhku masih sangat lemah oleh siksaan

Ndoro Tuan. Namun, aku mendapat pula bagianku selama pemeriksaan itu. Aku tidak doyan makan. Berpikir aku serasa tidak mampu. Semua tuduhan aku iyakan saja. Percuma menceritakan yang sesungguhnya.

Penderitaan Kang Baidowi lebih-lebih lagi. Pertama, karena dia sehat. Kedua, karena memang dialah yang membunuh Ndoro Tuan. Pada setiap pemeriksaan siksaan yang ia terima pun jauh lebih banyak daripada yang kuperoleh. Juga siksaan padanya lebih lama. Segala keterangannya, pembelaannya, bahwa aku tidak bersalah dalam pertikaianku dengan Mbok Sarminten, begitu pun bahwa Ndoro Tuanlah yang memulai bertindak keji terhadapku, tidak pernah didengar.

Akhirnya, di pengadilan di Blitar, aku mendapat hukuman 17 tahun, sedangkan Kang Dowi 23 tahun. Kami dibuang ke Nusa Kambangan. Tentu saja aku sedih, terutama kalau mengingat pembelaan Kang Baidowi, putra Madura itu. Andaikata aku tidak sampai meludahi muka Mbok Sarminten, tentunya Kang Dowi tidak usah terkena bencana ini. Namun, kesedihanku itu ternyata belum mencapai puncak.

Suatu siang, menjelang kami esok hari akan diberangkatkan dari Blitar, Yu Sri dibawa masuk. Aku tidak tahu apa yang dibicarakan suami istri itu, karena terjadi di ruang yang jauh dari selku. Hanya tidak lama kemudian jelas kudengar tangis raung seorang perempuan. Suara itu kukenal, tangis dan raungan Yu Sri. Sampai lama Yu Sri meraung-raung. Aku sedih sekali. Masa depannya telah aku hancurkan. Dalam sel, air mataku mengucur terus. Aku benar-benar menangis.

Di Cilacap kemudian aku diberi tahu Kang Dowi bahwa Yu Sri dicerainya, yaitu agar perempuan cantik itu bisa kawin dengan orang lain. Dua puluh tiga tahun adalah jarak waktu yang tidak terbayangkan.



*Pisau itu ditariknya lalu ditusukannya berati-kali,
dan berpindah-pindah diiringi auaman Ndoro Tuan*

Hatiku benar-benar luluh mendengar hal itu. Kupukuli kepalaku dan dadaku. Kujambaki rambutku. Kubentur-benturkan kepalaku ke dinding gerbong. Gara-gara perbuatankulah, Kang Dowi akhirnya harus jadi seorang pembunuh. Sedangkan istrinya yang ayu lagi setia, yang sangat mencintainya dan amat ia cintai, harus menjadi janda. Istrinya harus mau ia ceraikan.

"Aah, kau jangan terlalu perasa, Tono," kata Kang Dowi dengan sangat tenang. "Ini semula adalah gara-gara Belanda keparat itu juga. Kalau saja ia tidak asal percaya pada Minten, kalau saja ia bukan penggemar menyiksa bangsa Indonesia, dan kalau saja ia bukan orang yang mau memenangkan diri sendiri, aku tentu tidak akan membunuhnya. Kita hanya menjalani takdir."

"Semuanya hanyalah rantai kejadian buat nasib kita yang sudah disuratkan di sana."

Kang Dowi berkata sambil mendongakkan dagu ke langit-langit gerbang. Suaranya membuatku sangat kagum.

Aku menangis sejadi-jadinya. Begini mulia orang itu: Dowi. Orang Madura yang satu itu, mustahil aku lupakan seumur hidup. Di Nusa Kambangan kami ditaruh di bui yang berjauhan.

Sering aku melihatnya, namun tidak mungkin kami saling berbicara. Kami hanya saling melambaikan tangan, itu saja. Kurang dari sebulan kemudian, aku tidak melihatnya lagi. Sudah tentu aku cemas sekali. Kupikir dia dibunuh oleh kawan-kawan satu selnya atau mungkin dipindah ke bui yang lebih terpencil lagi. Tetapi, ternyata tidak! Pria yang seberani itu, kawan yang sebesar itu setiakawannya, lelaki yang sekuat itu menahan aneka siksaan, dan jantan yang sekuat itu memikul kesengsaraannya seorang diri, ternyata jatuh sakit. Menurut orang-orang, ia jadi pemurung. Ia menolak makanan apa pun selama seminggu lebih sehingga akhirnya meninggal dunia.

Ketika aku boleh menghadiri penguburannya, aku meraung-raung dan bergelundungan. Aku menjerit-jerit. Aku meronta-ronta. Aku sedih. Aku gemas. Aku bingung. Aku dendam. Aku...

Sebelas tahun aku di Nusa Kambangan. Meski aku bukan pembunuh, hukuman itu aku jalani dengan menguat-nguatkan diri. Aku merasa diriku benar-benar seorang pembunuh terhadap dua orang, yaitu Yu Sri dan Kang Dowi. Dua orang ini selalu kudoakan, sampai pada hari-hari ini pun. Begitu pula arwah almarhumah istriku.

Di Nusa Kambangan pengalamanku ternyata bertambah banyak. Di satu pihak aku jadi rajin bersembahyang. Ini aku pelajari dari seorang Cina Islam asal Banten. Ia dibui karena dianggap menghasut rakyat agar menentang pemerintahan Belanda. Di pihak lain, juga dari orang tersebut, aku mulai belajar politik. Cina Islam itu, Aliman namanya, amatlah luas pengetahuannya. Ia mahir berbahasa Belanda dan Inggris. Budinya pun ramah dan luhur. Ia bukan dendam pada Belanda orang per orang, tetapi terhadap Belanda penjajah. Aliman seorang hukuman politik.

Di Nusa Kambangan itu pula aku berkenalan dengan pelbagai suku bangsa. Ada orang-orang Menado, Sunda, Ambon, Bali, Madura, dan lain sebagainya. Umumnya mereka memang pembunuh atau penjahat. Namun, ada pula yang terpaksa membunuh karena membela diri. Selain itu, masih ada sejumlah kecil orang-orang seperti Aliman.

Aliman menceritakan bagaimana para cendekiawan seperti Dokter Tjipto, Insinyur Sukarno, Doktorandus Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, Tan Malaka, Dokter Ratulangie, Ki Hajar Dewantoro, dan banyak lagi yang lain berjuang menentang penjajahan Belanda. Tuntutan mereka agar Indonesia cepat dimerdekakan, sepenuhnya aku sokong. Apalagi oleh Belanda mereka juga dibui, diasingkan.

Dari Aliman aku banyak belajar. Dan, aku hanya satu di antara sekian belas orang "murid"-nya di penjara Limus Buntu. Dari bermacam-macam suku bangsa itu, ada saja seorang dua yang mau berguru kepadanya, baik mengenai politik maupun agama.

6. Belajar dari “Buku Hidup”

Sebelum tentara Jepang masuk, kami sudah tahu kekuasaan Belanda akan tumbang dari Indonesia. Negeri Belanda sendiri sudah komplet diduduki Jerman. Ratu Wilhelmina terburit-burit mengungsi ke Inggris. Di Indonesia, pendiri tokoh-tokoh politik kita semakin gigih mendesak Indonesia Merdeka. Semua itu kami dengar dari Aliman. Entah dari mana "Pak Bijak" itu tahu. Setiap kami bertemu, ada saja kabar baru yang ia sampaikan. Ada kalanya kami mula-mula sangsi, sebab di Nusa Kambangan kami tidak melihat perubahan apa-apa. Tingkah laku penggede-penggede Belanda masih seperti biasa. Akan tetapi, misalkan seminggu kemudian, kami bakal mendengar bahwa kabar dari Aliman itu ternyata benar.

Kami, orang-orang hukuman yang dianggap berkelakuan baik, sering diizinkan kerja di luar lebih lama daripada yang lain. Kami sering diminta membantu pekerjaan rumah tangga para pegawai penjara itu. Ada kalanya kami disuruh memanjatkan kelapa, menggali sumur baru, membetulkan atap yang bocor berat, mengurus kebun mereka, dan sebagainya. Upah untuk itu bukan kami terima seketika, tetapi dicatat sebagai simpanan. Kami juga bercocok tanam.

Hasil penjualan ditabung untuk nanti diserahkan apabila kami sudah bebas.

Nah, di situlah aku sering beroleh kesempatan mengetahui perkembangan di luar Nusa Kambangan. Sambil mengepel lantai, sering aku menangkap sebagian obrolan orang-orang Belanda itu. Di sini aku harus berterima kasih pada Non Lientje dan Non Ester. Merekalah yang di perkebunan Brangah Banaran dahulu, mengajarku bahasa Belanda tanpa setahu Nodoro Tuan. Malamnya, hal itu kusampaikan pada Aliman. Tetapi, umumnya ia sudah tahu. Oleh sebab itu, pernah aku curiga, jangan-jangan Aliman seorang mata-mata Belanda. Dia dimasukkan ke bui pura-pura untuk mengajari kami, tetapi sebetulnya untuk menyelidiki, siapakah di antara kami yang tertarik pada kemerdekaan Indonesia.

Kecurigaan seperti itu dimiliki pula oleh beberapa kawan lain. Tetapi, kalau melihat kesalehan Aliman, segera saja buyar pikiran jelek kami itu. Peranakan Cina itu tampak taat betul pada ajaran Tuhan. Mustahil ia menggunakan Allah buat menutupi kedoknya. Lagi pula, "ramalan"-nya semakin banyak dan semakin banyak pula yang terbukti kebenarannya. Akhirnya, kami pun yakin bahwa Aliman memang orang istimewa. Kaki tangannya luas di Nusa Kambangan itu. Kami sajalah yang tidak tahu. Habis, ia pun selalu hanya tersenyum simpul kalau kami tanya. Atau, paling banter didengarnya saja kami lebih dulu. Baru ia menjawab. "Kalau tidak percaya, lihat sendiri nanti. Bukankah sudah selalu terbukti hal-hal yang lebih dulu aku katakan, bahwa Wilhelmina sudah ada di London, karena seluruh negerinya diduduki Hitler?" Kadang ia menjawab, "Kan sudah aku katakan pada kamu semua, kemarin, bahwa Makasar, Manado, dan Singapura sudah diduduki Jepang. Armada Jepang sudah ada di Laut Jawa. Nah, sebentar lagi akan menyusul Semarang, Surabaya, dan Cirebon. Kalau Batavia sudah direbut Jepang, itu artinya kita bakal bebas dari penjajahan Belanda."

"Dan, Indonesia merdeka?" tanyaku tidak sabar.

"Dan, kita semua akan dibebaskan dari sini?" tanya kawanku.

Aliman tersenyum simpul seperti biasa. Ia bukannya menjawab, melainkan menugasi kami untuk mendengar lebih banyak lagi, bekerja lebih giat, menabung lebih banyak, dan hidup lebih hemat untuk persiapan hari depan kami sendiri.

"Atau, siapa tahu, barangkali ia mata-mata Jepang?" begitu suatu kali seorang teman berbisik padaku. "Perhatikan saja. Semua beritanya selalu menguntungkan Jepang atau Jerman. Tidak pernah dikatakannya Jerman kalah, atau Jepang kalah. Kedua pihak itu selalu dimenangkannya. Selalu!"

"Tetapi, ia pun sering meyakinkan kita bahwa Jepang maupun Jerman sama-sama jahat! Keduanya sama-sama tidak bisa dipercaya kalau kita ingin menjadi bangsa merdeka." sanggahku

"Ya, betul!" ujar kawanku itu masih berbisik. "Aliman bilang padaku, bahwa kalau Jepang sampai berkuasa di sini, kita jangan mudah terjebak. Sebentar saja akan kita lihat mereka malah menguras Indonesia. Mungkin Jepang lebih keji daripada Belanda!"

"Ya, ya, aku pun pernah dia bilang begitu," sahutku.

"Jadi, siapa dia ini, kalau bukan politikus gembungan, yang berpengalaman dan yang tingkatannya jauh di atas kita?"

Kami lalu diam. Cenderung kami percaya lagi bahwa Aliman memang seorang jagoan politik. Pantas kalau Pemerintah Hindia Belanda sampai mengasingkannya dan menghukumnya dengan pembuangan ke Nusa Kambangan. Tahu-tahu, di penjara yang dikelilingi air sekalipun, Aliman tidak menyerah, bahkan mendapat murid-murid baru, yaitu kami ini.

Kami lalu tidak berusaha menembus kabut rahasia Aliman lagi. Lagi pula tingkah laku Aliman memang mengagumkan.

Kerjanya keras. Ia suka menolong, menasihati, dan memberi contoh. Dan, di atas semua itu, ia telah membukakan pikiran kami pada banyak hal, baik agama, politik dunia, perlunya Indonesia merdeka, bengisnya pemerintah kolonial, lalu juga perlunya semua bangsa Indonesia bersatu, dan perlunya membentuk pemerintahan yang membela rakyat kecil.

Sebaliknya, ia juga banyak menanyai kami tentang berbagai hal. Misalnya, mengenai kehidupan rakyat di desa ayahku, bagaimana adat istiadat, berapa orang yang punya sawah sendiri, berapa pemuda yang sekolah terus, berapa upah seorang buruh harian waktu panen, dan masih banyak lagi. Pertanyaan yang kurang lebih sama ia ajukan kepada kawan-kawan lain, baik yang dari Ambon, dari Priangan, dari Bali, dan seterusnya. Baru kemudian kami diperlihatkannya bahwa bangsa kita sendiri hidup miskin, dari Aceh sampai ke ujung timur sana. Bangsa Belanda sajalah yang hidup enak. Orang-orang Belanda dan para sekutunya, kaki tangannyalah yang hidup makmur.

"Itu sebabnya," kata Aliman pula, "Kita harus bersatu padu. Tidak mungkin orang-orang Manado bergerak sendiri, orang-orang Batak, orang Madura, Jawa, Sunda, dan Bali berjuang sendiri. Bangsa Indonesia harus bahu membahu, di mana saja dan kapan pun juga. Kalau tidak, kita tentu akan kalah, yaitu kalah terhadap bangsa lain, kalah terhadap penjajah, dan juga kalah terhadap tantangan zaman!"

Istimewanya, Aliman tidak hanya menyatukan kami yang berasal dari berbagai suku bangsa, melainkan juga dari macam-macam agama. Dikatakannya, meskipun jumlah orang Islam banyak, di Indonesia, mereka harus pula berjuang bersama-sama dengan lain-lain penganut agama.

"Indonesia bukan hanya diberikan Tuhan kepada orang Islam, bukan hanya kepada orang Katolik, bukan pula hanya buat orang Hindu Bali, orang Protestan, dan seterusnya.

Indonesia adalah untuk kita semua sebagai kesatuan. Juga pada para keturunan Arab, Cina seperti aku ini, lalu keturunan Keling, keturunan Portugis, dan sebagainya, asalkan mau menjadi orang Indonesia sejati," kata Aliman. "Kalau kita benar-benar orang beragama, kita harus menghormati orang lain dan juga agama lain. Kita harus berani mengakui hak orang lain untuk beragama lain dari agama kita sendiri. Kita harus yakin bahwa dalam soal agama tiap orang bertanggung jawab sendiri-sendiri ke hadapan-Nya!"

Sekarang, kalau aku kenangkan kembali semua petuah Aliman di Nusa Kambangan dahulu, betapa tepatnya ia. Tentu saja "Pak Bijak" itu juga menganjurkan agar kami selalu mau belajar terus. Kami harus selalu bekerja giat terus menerus, membela bangsa dan negara Indonesia, kelak, sampai akhir hayat, sambil tetap menyembah ke hadirat Allah.

Perpisahanku dengannya sungguh tidak seperti yang aku harapkan. Aku dapat kesempatan pergi ke Lampung, atas kebaikan budi salah seorang sopir bui ketika ia sedang sakit. Aku begitu terburu-buru dan kegirangan. Sayang, aku tidak diizinkan pamit kepadanya di rumah sakit penjara. Sejak itu, aku tidak pernah lagi berjumpa dengannya. Kawan lama yang kemudian kujumpai, di masa-masa berikutnya, juga tidak tahu lagi nasib "buku hidup" yang satu itu.

7. Di Bawah Telapak “Mata Sipit”

Tadi sudah kukatakan bahwa orang-orang hukuman yang dinilai baik tingkah lakunya, dipercayai untuk bekerja di luar lebih lama. Mereka disuruh merawat ternak milik para pegawai penjara, membetulkan atap yang bocor, mengisi kamar mandi, dan sebagainya. Salah seorang di antara orang-orang itu adalah aku. Salah seorang di antara keluarga yang sering meminta aku membantu ialah sipir. Prawiro diharjo namanya. Bahasa Jawanya berlogat Surabaya. Wujudnya seperti macan tetapi hatinya ternyata baik.

Pak Prawiro punya kemenakan, Tasmiyah namanya. Orang tua gadis itu bertransmigrasi ke Lampung, tetapi ia sengaja dititipkan pada pamannya itu, agar disekolahkan. Demikian semula maksudnya. Tetapi, kenyataannya tidak begitu. Tasmiyah bekerja di dapur dan mengurus keluarga Pak Prawiro. Ia juga mengasuh sepupunya yang kecil-kecil apabila bibinya untuk sesuatu keperluan pergi ke Cilacap. Ia pula yang menyediakan aku makan siang kalau aku kebetulan diperbantukan di rumah pamannya itu.

Singkat kata, kami saling jatuh cinta. Meskipun aku seorang hukuman, akhirnya aku berani juga melamarnya. Sudah tentu aku telah berterus terang kepadanya bahwa aku sendiri bukanlah pembunuh Belanda di perkebunan Brangah

Banaran itu. Pembunuhnya adalah almarhum Kang Baidowi, sopir dari Madura itu. Sekalipun demikian, hukuman kuterima dengan tabah. Sebab, andaikata bukan karena aku meludahi koki, tentu Kang Baidowi tidak akan membunuh majikan Belanda kami.

Suatu hari, aku dipanggil ke kamar kerja Pak Prawiro, di kantoran Bui Limus Buntu. Aku sedang bekerja di tegalan bersama rekan-rekan hukuman lain ketika itu. Tiba-tiba aku disusul seorang opas.

"Betul, Tono, bukan kamu yang membunuh Ndro Tuanmu?" tanya sipir itu begitu aku bersila di lantai.

"Ya, benar!" jawabku. "Kalau Tuan suka, Tuan dapat membaca catatan pengadilan kami. Tetapi, di situ ada tidak benarnya," susulku lagi. "Tidak benar bahwa sayalah yang menyiapkan pisau, yang kemudian dipakai Kang Dowi menikam Ndro Tuan."

Sipir itu diam saja. Ia mengelus-elus kumisnya yang melintang ke pipinya, kanan kiri. Matanya tidak memandang aku. Aku malah seolah-olah tidak ia pedulikan. Pandangannya ke luar, jauh menerobos jendela.

Ketika aku dikembalikan ke tempat kawan-kawanku bekerja, aku mengira bahwa akan diberi grasi. Aku mengira hukumanku akan dipersingkat, atau kebebasanku dipercepat. Itu aku percaya benar karena orang berpendapat bahwa aku adalah orang hukuman yang baik. Oh, aku percaya betul hal itu! Tetapi, nyatanya tidak demikian. Paling tidak, bukan secepat yang aku duga. Dua hari kemudian baru aku tahu maksud pertanyaan Siper Prawiro diharjo. Pacarku itu, Tasmiah, agaknya telah berterus terang kepada beliau bahwa ia menerima lamaranku. Pak Prawiro, sebagai orang yang diserahi tanggung jawab tentang diri pacarku itu, merasa wajib menyelidiki aku. Pantas atau tidak aku menjadi menantu dari kakak perempuannya.

Apa kata kakaknya yang di Lampung nanti, jika tahu bahwa menantunya seorang pembunuh?

Aku segera dikawinkan. Hanya lucunya, setiap pukul 19.00 malam aku dikembalikan ke bui, ke dalam sel, seperti biasa. Esok hari pukul 07.00 aku dikeluarkan bersama kawan-kawan lain, seperti biasa, yaitu bekerja. Tetapi, istimewanya, waktu jam makan siang aku boleh melakukannya di rumah istriku itu.

Waktu anakku yang tertua lahir, aku sedang dalam bui. Biar anak lahir, kami tetap dilarang keluar. Aku harus tunggu sampai esok hari. Tentu saja aku gembira bukan main. Suhardi, demikian bayi itu kemudian kuberi nama. Tubuhnya singset dan kuat. Tangisnya nyaring. Sebagian tabunganku, hasil cocok tanam selama beberapa tahun, aku ambil. Biaya melahirkan maupun tempat tidur kecil buat si bayi, kubayar sendiri. Aku bangga dan bersyukur ke hadapan Allah bahwa aku sanggup melakukannya tidak ubahnya orang yang bebas.

Suatu malam kami, para hukuman terpercaya, dibangunkan, lalu diseberangkan. Kami harus membantu tentara Inggris, Belanda, dan Australia menaik-naikkan barang-barang rumah tangga seadanya, lebih-lebih peralatan perang, untuk dibawa mengungsi ke Australia. Singapura dan Ambon sudah diduduki Jepang, juga Manado dan Balikpapan. Jadi, aku yakin bahwa umur Belanda di Indonesia saat itu tinggal berbilang hari. Paling lama dua minggu.

Sekalipun demikian, orang-orang Belanda itu tetap angkuh. Ada yang mencoba mengertaki kami dan tetap galak. Tetapi, bagian terbesar tampak murung, layu dan gelisah kalau-kalau kapal belum juga berangkat sudah terkejar oleh tentara Jepang. Berhari-hari kami ditempatkan di Cilacap, sampai aku pun tahu benar, apa saja kejadian di hari-hari itu. Makin lama makin sedikit jumlah mereka yang harus kami

layani sehingga akhirnya kami pun dipulangkan ke Nusa Kambangan lagi.

Setiba di Limus Buntu, aku dipanggil Pak Prawirodiharjo. Ini kali aku harus langsung ke rumahnya. Di situ aku diberi uang tambahan yang cukup banyak dan disuruh pergi ke Lampung bersama keluargaku. Tentu saja girangku bukan kepalang. Aku dilarangnya pamit ke kawan-kawan sesel dan juga kepada Pak Aliman yang sedang dirawat di rumah sakit penjara. Malam itu, dengan diantar oleh dua orang opas dan Pak Prawiro sendiri, sampailah kami di Cilacap. Di sana baru aku diulunginya surat pembebasanku, yang ditandatangani oleh Kepala Penjara yang sudah kabur, seorang Belanda.

Di Cilacap, kami bermalam di pasar. Keadaan kota sudah sepi meskipun belum lagi pukul 20.00 malam. Semalaman aku tidak bisa tidur. Akan aku ajakkah keluargaku ke rumah orang tuaku saja di daerah Muntilan? Atau benar-benar aku akan bawa mereka ke Lampung seperti kata Pak Prawiro? Satu hal yang aku sejak tadi lupa menyebutkan adalah bahwa selama di Nusa Kambangan aku tidak mengaku bahwa masih punya orang tua. Selama itu aku tetap tidak menyurati bapakku seperti yang kujanjikan pada diriku sendiri. Aku hanya bercita-cita: Pulang, kalau sudah "jadi orang". Selama itu aku tidak akan berkabar. Selama itu aku mengaku bahwa orang tuaku sudah tidak ada. Aku adalah anak yatim. Daerah asalku pun aku lupa.

Malam itu, hampir saja aku mengaku pada Tasmiyah mengenai rahasiaku itu. Untung tidak jadi. Sebab, ia tidur lelap sambil memeluk si bayi Hardi. Kulihat perutnya juga sudah cukup besar. Ia mengandung lagi. Dari air mukanya aku dapat melihat bahwa ia begitu yakin akan kupertemukan dengan orang tuanya di Lampung.

Begitulah, dengan menerobosi kota-kota di Jawa yang sepi, dengan kendaraan yang ganti-berganti, akhirnya sampailah kami di Merak. Dari sana kami naik perahu nelayan

ke Lampung dan mendarat di dekat Kota Agung. Esoknya baru kami ke Pringsewu, terus naik ke Sukoharjo. Orang tua istriku menangis tersedu-sedu ketika kami muncul. Apalagi ia melihat bahwa anaknya selain menggendong bayi juga sedang hamil lagi. Kami segera diberi satu kamar. Sejak itu mulai aku hidup sebagai orang bebas.

Mula-mula aku menduga, bahwa agaknya sudah suratan hidupku untuk menjadi petani. Bapak ibuku petani, kakek-kakekku, paman dan bibiku, nenek moyangku petani semua. Mertuaku rajin. Mereka gembira melihat ketangkasku di sawah. Pengetahuanku yang kuperoleh selama di Nusa Kambangan, aku terapkan. Aku gerakkan orang sedesa membuat tanggul sederhana, membuat saluran sawah tambahan, meratakan jalan di bukit ke huma-huma, dan membuat balai pertemuan yang sederhana untuk tempat kami berkumpul guna merundingkan segala sesuatu buat kehidupan bersama. Di saat itulah aku baru mengaku kepada seisi rumah, bahwa aku bukan anak yatim.

Ketika Harti lahir, pemerintahan Jepang sudah mulai terasa sampai ke desa-desa di Lampung. Oleh rakyat, aku ditunjuk menjadi *Azacho*, istilah sekarang ialah Kepala RW. Lima *tonarigumi* (RT) yang aku bawahi tersebar di kaki-kaki bukit. Mula-mula aku berpendapat bahwa Pak Aliman salah ramal. Jepang sangat baik kepada kami. Mereka mengajari kami menanam jarak, menaikkan hasil bumi, mengajari kami bagaimana harus bersemangat besar untuk melawan Amerika dan Inggris, dan tentu saja juga bagaimana harus menghormati arwah-arwah bala tentara Dai Nippon dan mereka yang masih hidup itu sendiri. Tidak lama lagi, mata kami semua terbuka lebar-lebar. Benar juga ramalan Pak Aliman. Perubahan sifat-sifat "saudara tua" itu makin kentara dari hari ke hari. Kami dipaksa menyetorkan hasil bumi dengan harga sangat murah. Kami diharuskan bekerja untuk keperluan mereka tanpa dibayar. Kami ditodong untuk menyerahkan segala emas

perhiasan kami, biar yang paling sederhana pun. Di bawah telapak "Mata Sipit" kami benar-benar sengsara.

Akhirnya, pada suatu hari karena dituduh tidak mau bekerja sama, aku pun ditangkap. Aku diangkut ke Teluk Betung dimasukkan ke *Kenpetai*, dan disiksa sampai dua hari dua malam. Seluruh tubuhku mandi darah. Ketika itu sedihku bukan main. Di kampung, istriku lagi melahirkan anakku yang ketiga, Harsi. Padahal kekayaan mertuaku sudah jauh berkurang dibanding *tatkala* aku baru bergabung dengan mereka. Untung kami belum berpisah rumah. Jadi, aku sedikit tenteram. Setidak-tidaknya istriku dijaga oleh orang tuanya sendiri. Namun, aku sangat sedih jika melihat keadaan bangsaku. Hidup rakyat Indonesia makin melarat. Laki perempuan berbaju karung goni. Ketawa geli hanya sesekali, itu pun tidak secerah dulu-dulu lagi. Siang malam yang ada pada kami hanyalah kekhawatiran, kalau-kalau sewaktu-waktu diangkut ke *Kenpetai* untuk digebuki dan disiksa untuk alasan yang tidak pernah jelas.

Karena ditahan di *Kenpetai*, aku terlepas dari paksaan jadi romusha. Begitu pun mertua lelakiku karena kebetulan jatuh sakit. Tetapi, iparku, Tasmino, kena diangkut dan kemudian tidak pernah kembali. Orang bilang dia dibawa ke Jawa. Ada yang bilang ia mencebur ke laut ketika bekerja di Meringgai. Entah mana yang benar. Buktinya, ia memang tidak pernah pulang.

Tuhan memang Mahabesar. Aku dibebaskan dan boleh langsung pulang. Aku masih saja menjadi Kepala RW karena orang-orang laki jumlahnya tinggal sedikit. Semuanya diangkut jadi romusha. Lalu, aku malah dicalonkan jadi lurah, tetapi kutolak dengan halus. Dalam benakku, aku ingat akan pesan Pak Aliman, bahwa pemerintah Jepang mustahil membantu kemerdekaan Indonesia. Mereka justru akan kejam sekali, serakah sekali, demi dirinya sendiri.

Ketika itu aku yakin, tetapi tidak pernah berani mengatakannya pada siapa pun juga, bahwa pemerintah Jepang harus diusir dan ditumbangkan, entah oleh siapa. Boleh jadi oleh Amerika dan Inggris, tetapi boleh jadi Jepang terusir harus oleh kami sendiri, bangsa Indonesia. Hanya saja, di desa yang terpencil, desa kami itu, sungguh aku tidak melihat siapakah yang nanti akan mengalahkan "Si Mata Sipit" yang buas ini?

Selagi sembahyang, sering mataku berlinang-linang. Batinku serasa hancur.

Suatu malam, aku tidak bisa tidur. Begitu pun mertua lelakiku. Kami berdua duduk di luar rumah, di bangku. Rumah kami jauh dari tetangga, namun kami tidak berani merokok. Waktu itu orang dilarang menyalakan api biar sekecil apa pun di luar rumah. Katanya bisa memberi tanda pada kapal terbang sekutu. Tentunya itu bohong tetapi orang takut melanggar.

"Kulihat engkau makin kurus, Tono," kata mertuaku membuka percakapan. "Engkau juga banyak melamun. Jadi, bukan karena lapar, bukan?"

Semula aku diam saja. Aku tahu orang tua umumnya peka dan perasa. Jadi, tentu ia sudah lama memperhatikanku dan berkesimpulan serupa itu. Hanya semua itu disimpannya di hati berlama-lama.

"Engkau ingin ke Jawa dan berkumpul dengan orang tuamu?" katanya lagi dengan hati-hati.

"Bukan, Bapak! Saya memang sedih, tetapi bukan karena rindu mau pulang ke Jawa. Di sini dan di sana tentunya sama saja."

"Lalu? Apa yang engkau sedihkan?"

"Keadaan kita. Keadaan bangsa kita, bangsa Indonesia," jawabku berbisik. "Saya merasa pasti, semua bangsa kita mengalami keadaannya seperti kita di rumah ini, yaitu bebas dari mulut harimau, masuk ke mulut buaya."

Mertuaku agaknya mengerti. Dalam gelap aku lihat ia manggut-manggut, lalu menarik napas dalam yang panjang. Ia mengeluh, sekaligus membenarkan katakatakaku.

Lama kami terdiam. Aku tidak tahu apa yang dipikirkannya. Di langit kebetulan aku melihat bintang beralih. Dari sisa-sisa kepercayaan di Nusa Kambangan, aku lalu cepat membatinkan permintaan. Yaitu ialah Indonesia Merdeka, secepat mungkin. Terserah pada Tuhan, bagaimana jalannya!

"Kalau Engkau ingin, aku rela saja Engkau pulang ke Jawa. Sendiri." tiba-tiba mertuaku berkata. "Tinggalkan keluargamu di sini dulu. Aku percaya sekali waktu engkau tentu menjemput."

"Tidak, Pak!" jawabku tegas. "Kalaupun saya pulang ke Jawa, Tasmiyah dan anak-anak akan saya bawa serta."

"Tetapi, dengan membawa mereka, mana engkau bisa berjuang?"

Hatiku seperti disengat. Mertuaku itu menyebutkan kata yang tepat, "Berjuang!"

Tidak pernah aku menduga kata itu bersemayam di dadanya. Lebih-lebih lagi, ia gunakan untukku. Air mataku tiba-tiba sudah mengalir pipiku. Dalam hati aku memuji-muji kearifannya. Tebakannya memang tepat. Aku ingin berbuat sesuatu, entah apa, agar Jepang lekas terusir dari bumi Indonesia. Selama ini aku tidak berani berbuat, selain mengerjakan tugasku sebaik-baiknya setiap hari, sebagai menantu yang menumpang di rumah mertua, sebagai *azacho*, sebagai suami dan ayah, dan sebagai rakyat kecil yang tertekan batin dan menderita di badan.

8. Matahari Mulai Bercahaya

Hidup di desa terpencil, apalagi di Lampung di zaman Jepang, kami benar-benar buta perkembangan. Kalau dalam penjara Nusa Kambangan aku tahu perkembangan, bahkan perkembangan dunia, di desaku tidak ada orang seperti Pak Aliman. Hidup kami senantiasa berjalan lurus lempang. Kami bekerja di sawah, sore hari latihan baris-berbaris, atau latihan memadamkan kebakaran, atau *kinrohoshi* alias kerja-bakti menanam jarak dan talas.

Sekali sebulan kami dikumpulkan di kelurahan untuk mendengar pidato orang Jepang. Isinya itu-itu melulu: bahwa Kemenangan Asia Timur Raya pasti tercapai. Dai Nippon tidak ada yang menandingi, dan suatu waktu kelak Indonesia pasti diberi kemerdekaan. Tetapi, sekarang "kita" perlu bekerja mati-matian dulu, demi kemenangan se-Asia Raya.

Suatu siang aku terkejut setengah mati. Di tengah sawah aku mendengar nyanyian sayup-sayup yang bersemangat. Makin lama nyanyian itu semakin keras dan nyaring. Hatiku gembira dan dadaku berdegup semakin keras. Lagu itu pernah kupelajari di Nusa Kambangan dahulu, tentu saja dari Pak Aliman.

*Di Timur matahari mulai bercahaya
Bangun dan berdiri kawan semua
Marilah mengatur barisan kita
Semua Pemuda, Indonesia...*

Aku lebih terkejut karena penyanyinya bukan anak-anak kampung kami, melainkan sekitar 7 – 8 orang berbaju Heiho, cokelat muda, tanpa membawa senjata. Di belakang mereka anak-anak kecil ikut berbaris, juga di depannya. Di sepanjang jalan banyak orang desa yang menghadang barisan kecil itu. Orang-orang lain berlari-larian mendekati mereka, laki perempuan, tua muda.

Anak-anak Heiho itu terbukti anak kampung kami juga. Mereka dipulangkan ke rumah masing-masing. Mereka diberi cuti panjang, begitu pengakuan mereka. Senjata mereka diserahkan di markas dan diminta tunggu panggilan kembali ke markas entah kapan.

Sukardi, salah seorang di antara mereka, anak tetanggaku yang terdekat. Sambutan kepadanya seperti menyambut raja saja. Ibu bapaknya menangis. Semua terharu oleh sukacita dan campur rasa bangga bahwa anaknya telah ikut perang melawan Inggris-Amerika. Pemuda yang tegap dan gundul itu selama berhari-hari jadi buah mulut. Tamunya tidak pernah berhenti. Pemuda itu jugalah yang kemudian memberitahu aku bahwa Jepang kalah perang. Bom atom membuat mereka bertekuk lutut. Habis, Amerika curang. Bom atom. Bukan bom-bom biasa itu. Demikian keterangan Sukardi.

"Kalau diserahkan pada kami, kami tetap akan melawan terus," susul Sukardi berapi-api. "Sampai titik darah penghabisan. Kami adalah keturunan Diponegoro, Iman Bonjol, dan Cut Nyak Dien yang pantang menyerah."

Kata-kata Sukardi selebihnya tidak kupedulikan. Badanku serasa kipas ketika aku berjingkat-jingkat mengundurkan diri.

Aku pulang. Barangkali waktu itu air mukaku berseri-seri. Nama Tuhan Maha Pengasih aku ucapkan bertalu-talu, walaupun hanya di dalam hati. Tetapi, bukan pula mustahil bibirku bergerakgerak.

"Lalu, siapa yang ganti berkuasa?" tanya Tasmiyah, istriku yang setia itu. Dia lagi mengeringkan rambutnya di halaman depan. "Dulu Belanda, lalu Nippon, lalu sekarang siapa?"

"Entahlah! Aku belum tahu! Kardi tidak bilang apa-apa," sahutku. Tiba-tiba aku gelisah sendiri. "Mudah-mudahan kita sendiri bangsa Indonesia," susulku, bersemangat campur waswas.

"Indonesia? Bukan Belanda lagi?"

"Ya. Kita harus merdeka dan tidak usah dijajah Belanda lagi, juga tidak oleh Inggris dan Amerika."

Tasmiyah sudah gendut lagi perutnya. Ia mengandung anak kami yang keempat, yang kemudian diberi nama Suharso oleh mertuaku. Ia tampak khawatir juga walaupun tidak mengerti apa sebabnya. Tetapi, juga ia tampak berseri-seri walaupun juga tidak tahu karena apa. Ia baru merasa tenteram ketika kuseret ke kamar dan aku ciumi. Istriku itu kian cantik saja kalau lagi mengandung.

"Napasmu, Mas Tono! Kau deg-degan. Mengapa?" tanyanya.

"Aku gembira sekali. Ooh, aku bahagia sekali," sambungku sambil menciumi rambutnya yang wangi oleh bau minyak kenanga.

Berita Jepang menyerah ternyata cepat tersebar.

Orang berani lagi keluar rumah malam hari. Orang merasa larangan Jepang itu sudah tidak berlaku lagi. Siang malam orang akan mendengar kawannya bernyanyi dengan penuh semangat:



Kami dipaksa menyetorkan hasil bumi dengan harga sangat murah

*Sorak-sorak bergembira semua
Pasti bebas negeri kita, Indonesia Merdeka
Indonesia Merdeka, menuju bahagia
Itulah tujuan kita, untuk slama-lamanya...*

Kegembiraanku semakin besar, karena beberapa hari kemudian bayiku lahir. Suharso, demikian ia diberi nama oleh mertuaku. Walaupun ibunya tergolong kurus, badan bayi itu cukup keras, seperti kakak-kakaknya ketika lahir.

Mertuaku ternyata manusia yang patut aku kagumi. Entah dapat uang dari mana, diadakannya selamatan di rumah kami. Nasinya bukan nasi jagung, seperti selama ini, tetapi nasi putih, yang cukup untuk 20 orang. Saat itu pesta serupa itu sangat istimewa. Apalagi orang-orang itu pulang masih dibawai berkat.

Air mataku serasa tidak terbenyung, ketika mendengar mertuaku itu berpidato, yaitu sebelum doa selamatan diucapkan oleh imam, untuk bersama-sama dipanjatkan ke hadirat Allah.

"Selamatan ini ada tiga tujuannya," kata mertuaku. "Pertama, karena lahirnya anak Tasmiyah dan Hartono yang keempat. Bayi itu saya beri nama Suharso. Jadi, masing-masing Suhardi, Suharti, Suharsi, dan sekarang Suharso."

Seperti mengerti, di dalam rumah, bayi itu berjerit-jerit. Sehingga kami semua tertawa. Beberapa orang berceletoh.

"Mudah-mudahan kelak dia jadi orang yang berguna, bagi Tuhan, buat bangsa dan negaranya," sambung mertuaku. "Nah, tujuan kedua, semoga Indonesia merdeka ini buat selamanya. Kita tidak dijajah lagi oleh bangsa-bangsa lain."

Hadirin manggut-manggut. Juga imam upacara selamatan itu.

"Dan, yang ketiga,... yang ketiga,..." mertuaku diam sebentar. Aku menduga dia lupa apa maksudnya, tetapi tiba-tiba kudengar dengan jelas dan mantap, "Kalau bapaknya anak-anak ini berangkat berjuang, ia selalu dilindungi Tuhan Yang Maha Esa."

Semua mata menatap padaku. Aku sendiri hanya ter bengong-bengong. Aku hampir tidak percaya akan ucapan mertuaku itu. Jadi, mataku kuarahkan kepadanya.

"Ia sudah lama merasa tertekan di bawah pemerintahan Nippon. Tetapi, ia berat meninggalkan tugasnya sebagai *azacho* di sini. Ia adalah *azacho* kita. Dia ingin sekali ke Jawa dan baru kelak ia akan kembali kemari untuk menjemput anak istrinya."

Suatu perasaan aneh serasa meledak dalam dadaku.

"Kapan berangkat?" tanya imam kepadaku. Semuanya mendengar dan karena itu menatap ke arahku.

"Lusa," jawabku tiba-tiba. "Insy Allah, lusa pagi." sambungku lagi. Padahal itu seperti bukan kata-kataku sendiri.

Mertuaku tampak tersenyum. Wajahnya berseri-seri. Melihat hal itu aku tidak mau kalah. Aku pun tersenyum-senyum. Padahal aku khawatir akan tantangan istrinya. Salah-salah dikiranya aku telah bersekongkol dengan ayahnya, selama ini. Tetapi, masa bodoh, itu urusan nanti, pikirku.

Acara berdoa pun dimulai. Kami khusus mendengarkan sambil sesekali mengucapkan "Amin, amin, amin." Terlebih-lebih aku. Rasanya belum pernah aku sekhusuk itu selama telah bersembahyang berapa ribu kali. Sukmaku sampai-sampai serasa terbang entah ke mana dibuai oleh doa yang dipanjatkan imam dan dipacu oleh kerinduanku buat mendekat-Nya. Aku sangat ingin untuk dekat dengan-Nya, bahkan sedekat-dekatnya, jika memang mungkin...

Demikianlah kakek mengakhiri kisah hidupnya pada malam bercerita yang ketiga.

9. Menembus Hujan Peluru

Setiba di Jakarta, aku benar-benar tidak tahu hendak ke mana. Tetapi, tidak ada kecemasanku. Aku mau ikut berjuang dan berbuat sesuatu untuk kemerdekaan Indonesia. Mustahil aku tidak bisa dipakai dan hanya menjadi gelandangan. Semangatku meluap-luap. Benar juga, di Tanah Abang secara kebetulan aku bertemu seorang teman akrab di Nusa Kambangan. Herman Doti namanya, putra Manado-Jawa. Di pulau selatan Cilacap itu ia lahir dan besar. Ayahnya pegawai penjara, ibunya dari Surabaya. Jadi, Herman bukan orang hukuman. Aku sering dimintai bekerja di rumahnya dahulu.

"Bung berubah benar," katanya. Matanya memandangi diriku dari kepala sampai ke telapak kaki. "Di mana Bung sekarang?" Aku menjawab sambil juga mengamati-amati seluruh dirinya. Heran! Ia tidak banyak berubah, kecuali semakin dewasa. Tubuhnya tetap kekar. Kumisnya baru tumbuh. Kalau dulu dia memanggilku dengan nama saja, sekarang dia memanggilku "Bung Tono." Aku pun dia minta untuk memanggilnya dengan bung juga. "Bung Herman."

Pemuda itu mempunyai pistol di pinggang. Cara mengenakan sarungnya lebih seperti koboi daripada mirip militer. Seragam yang dia pakai agaknya hasil merebut milik tentara Gurkha. Hanya topinya yang lain. Herman memakai



*"Ya, kita harus merdeka dan tak usah dijajah Belanda lagi,
juga tidak oleh Inggris dan Amerika."*

peci dan di dadanya terpancang lencana Merah Putih. Kulihat ia bangga sekali dengan busananya yang sekarang. Sebentar-sebentar matanya membelalak dan tangannya mengepalkan tinju.

"Kalau begitu, begini saja Bung," katanya. "Bung ikut saya ke markas. Bung sudah bisa menembak, bukan?"

Aku menjawab bahwa aku mau belajar menembak. Herman menepuk-nepuk bahuku sambil berjalan di muka. Kami pergi ke markasnya.

Jakarta memang sudah mulai hangat. Seruan "Siap" siang malam membahana. Sekutu sudah mendaratkan NICA di Tanjung Priok. Tetapi, rakyat tidak gentar. Indonesia Merdeka! Bendera Merah Putih berkibar-kibar, bahkan bercokol di dada banyak orang. "Sekali sudah di tangan, jangan lepaskan lagi kemerdekaan!"

Ketika aku menuju Jakarta, macam-macam yang kutemui. Aku sempat beberapa kali ditahan kawan-kawan Barisan Keamanan Rakyat. Untung surat-suratku lengkap, jadi cepat mereka lepaskan.

Aku blak-blakan dengan keinginanku, yakni menegakkan RI dan berjuang buat nusa dan bangsa. Para komandan pasukan-pasukan itu menawari aku agar bergabung dengan mereka saja. Tetapi, semua aku tolak. Aku bilang bahwa aku mau ke Jakarta. Aku ingin melihat Bung Karno, Bung Hatta, dan para pemimpin lainnya, lalu bergabung dengan sesuatu pasukan, entah apa.

Di setiap tempat aku bertanya, apakah gudang senjata Jepang sudah direbut, apakah jawatan-jawatan Jepang sudah diduduki, dan apakah tentara Jepang yang ada di situ sudah dilucuti senjatanya. Maksudku, kalau belum akan kuajak mereka melakukannya. Akan tetapi, semua itu ternyata sudah terjadi. Mereka bahkan bercerita padaku, bagaimana rakyat dan pemuda menyerbu Serpong.

"Mengapa Bung datang terlambat? Bagaimana keadaan di Lampung? Sudah beres?" tanya Kapten. "Kalau belum, biarlah kami membantu kawan-kawan di sana. Persenjataan kami sudah jauh dari lumayan. Anak-anak ini pun maunya perang terus. Menyerbu Jepang."

"Apakah tidak ada lagi yang belum dilucuti?" sambung seorang.

"Beres!" jawabku. "Pemuda Lampung tidak kalah semangatnya dari yang di sini."

Sesudah surat jalanku dicap dan kami berpelukan sebentar, aku pun jalan terus. Lambaian tangan kami iringi pekik "Hidup!" dengan senyaring-nyaringnya. Waktu itu pekik "Merdeka!" belum lagi merata diserukan.

Di markas Herman aku diterima dengan baik. Ternyata pasukannya bukan BKR melainkan API, Angkatan Pemuda Indonesia. Cocok aku dengan mereka, karena terdiri dari macam-macam suku. Ada pemuda-pemuda Manado, dua orang Ambon, Sunda, Bali, seorang Dayak, Jawa, dan tentu saja pemuda-pemuda Jakarta sendiri.

Herman mengajarku cara-cara memasukkan peluru, membidik sasaran, dan menembak. Macam-macam jenis senjata api yang ia ajarkan. Aku giat belajar. Lima hari berlatih aku tidak pernah menggunakan peluru sesungguhnya.

Tembakan pertama yang kulepaskan terjadi di Tanah Abang itu sendiri. Hari masih pagi. Markas kami diserbu oleh orang-orang Gurkha dan serdadu-serdadu Belanda, bertruk-truk.

"Siaaap! Siaap!" Tiba-tiba terdengar teriakan dari ruang depan, menyusuli derum truk dan tembakan-tembakan gencar. Waktu itu aku sedang duduk di belakang ngobrol dengan beberapa kawan yang baru pulang dari sengketa bersenjata dengan pasukan NICA di Kramat. Mereka letih namun semangat mereka tetap tinggi.

Tembakan semakin dekat dan semakin dekat. Akhirnya, terdengar nyaring tembakan dari ruang depan markas kami berbalas-balasan.

"He, mereka datang!" seru seorang di antara kami. Sambil meloncat memegang senjata ia pun kabur ke luar kamar.

Aku tidak mau kalah. Kusambar satu LE di sudut dan cepat-cepat aku isi lalu ikut menyusul keluar.

Di halaman, kawan-kawanku sudah menembak di antara desingan peluru yang dibrondongkan ke arah mereka dari depan. Seorang kawan kena. Senjatanya mencelat lalu ambruk. Darah muncrat menghambur dari tubuhnya. Sebentar matanya mengedip kepadaku lalu tertutup.

Desing peluru tidak berkurang.

Dari balik bak dapur kubidik seorang Belanda yang berlari ke arah kami. Aku ingat, saat itu masih sempat aku ucapkan "*Bismillah*." Belanda itu semakin dekat dan memberondongkan pelurunya dengan ganasnya. Kutarik pelatuk dan tanganku terpental ke belakang. Tetapi, Belanda itu benar-benar ambruk. Dadanya yang bidang itu ditembus oleh peluruku. Darah memerah dan seketika dia tidak berkutik lagi.

"Aku benar-benar jadi pembunuh," seru batinku.

Belum lagi aku sempat melongok korbanku itu, di pintu ruang tengah kulihat kawan-kawan lari ke belakang. Bunyi tembakan ke arah mereka satu-dua saja. Tetapi, di ruang depan tembakan masih gencar, dan bersahut-sahutan. Maut terasa menyambar-nyambar.

"Ayo... mundur!" terdengar teriakan. Itu suara Herman.

Aku melompat dengan menggenggam senapan. Tembakan ke arahku dapat kurasakan anginnya. Aku lalu melompati pagar tembok belakang, entah berapa tingginya. Tetapi, nyatanya aku bisa. Aku terkencing-kencing di celana tetapi aku melompati tembok itu, lalu lari mengejar kawan-kawan yang telah lari lebih dulu.

Ternyata kami masih dikejar oleh musuh. Hanya mereka tidak mampu melompati tembok yang telah aku loncati itu. Tembakannya berdesingan di kanan kiriku. Aku berlari terus sampai ada tikungan di antara rumah-rumah rakyat. Di situ aku menikung. Nafasku berdegupan keras sekali. Mungkin aku pucat tetapi hatiku betul-betul girang. Aneh! Justru ketika aku benar-benar menjadi pembunuh—seorang Belanda pula—aku sama sekali tidak menyesal. Aku membunuh dalam peperangan, begitu pikirku, dan membunuh musuh yang bersenjata pula.

Tembakan sepi.

Di kejauhan kulihat Herman melambai-lambaikan tangan kepadaku. Kulambaikan tanganku. Aku memberi isyarat bahwa akan menyusulnya. Sesudah mengintip arah markasku dan ternyata sudah tidak ada lagi musuh di tembok sana, aku berniat menyeberangi daerah terbuka secepat aku bisa.

Kakiku terasa berat, mungkin gemetar. Namun, kupaksa juga, sehingga aku pun terjatuh. Tepat di saat itu serentetan peluru dibrondongkan ke arahku lagi. Ajaib, tidak satu pun mengenaiku. Tentu saja aku pun berlari lagi. Setibaku di tempat Herman, ia dan beberapa kawan tadi itu sudah tidak lagi di sana. Sudah kabur mereka.

Seluruh daerah itu ternyata sudah kosong. Penduduk agaknya sudah lebih dulu mengungsi. Lebih dari setengah jam aku bersembunyi seorang diri. Sesudah kuanggap telah benar-benar aman aku pun berjalan. Aku merunduk-runduk dan sering berhenti. Aku lalu berlari lagi, secepat rusa sampai mencapai Kebon Kacang. Nafasku terengah-engah. Peluhku mengucur, yakni peluh dingin.

Di Kebon Kacang, Herman dan kawan-kawan ternyata sudah di sana. Mereka bergabung dengan pasukan lain, entah pasukan apa. Ketika aku dikawal ke markas mereka, Herman sedang duduk bersama pimpinan pasukan itu. Aku dipeluknya

erat-erat dan bahu ditepuk-tepuk keras sekali, sampai sakit.

"Ini, Bung," kata Herman pada yang hadir. "Ngakunya saja belum bisa nembak. Tetapi, aku lihat sendiri. Sersan Belanda itu, Bung Tono inilah yang menghabisinya. Hebat! Sekalinya nembak, kena."

Aku bersalam-salaman dengan mereka. Aku lupa akan ketakutanku. Untunglah, bekas terkencing-kencing tadi sudah kering di persembunyian. Jadi, mereka tidak tahu bahwa aku sebenarnya cukup ketakutan, ketika berlomba dengan desing-desing peluru.

Pemuda-pemuda kian banyak di luar ruangan. Mereka bersenjata seada-adanya. Semuanya memakai ikatan Merah Putih. Kebanyakan diikat di kepala. Ada pula yang diikat di lengan kanan atau lengan kiri. Remaja yang mengikatkan Merah Putih di dadanya, kukira seorang Arab. Benar juga. Ketika mereka berangkat, aku, Herman, dan ketiga orang lagi dari API diminta mengaso dulu di markas tersebut. Remaja Arab itu dipanggil kawannya. Namanya Hasim. Kami bersalaman. Kami diminta dengan sangat agar tidak ikut maju lagi.

"Ganti kami, *dong*, Bung. Masa Bung melulu yang boleh perang!" kata Hasim kepadaku.

Siang hari, ketika mereka pulang, beberapa orang digotong oleh pasukan Palang Merah. Tidak lama kemudian rumah keluarga Arab di sebelah markas kudengar melolong-lolong. Anak mereka satu-satunya yang baru berumur 17 tahun itu gugur. Ternyata ia adalah Hasim. Hasim Aljufri namanya. Air mataku hangat namun cepat-cepat kutenangkan diriku. Siapa tahu, tidak lama lagi datang giliranku, batinku.

Sesudah kejadian itu, ada yang aneh yang tumbuh dalam di diriku. Aku bukan saja semakin berani, aku juga ingin membunuh musuh dan semakin banyak lagi. Setiap kali mendengar pecah pertempuran biar di mana pun, kami

berangkat. Padahal kami sudah tidak utuh lagi. Pasukanku tinggal tiga orang saja: Herman, aku, dan Hardoyo alias Doyo. Yang tiga orang lainnya sudah gugur ketika kami mundur menuju ke Cililitan. Kami melawan pasukan Inggris dan Gurkha. Berapa musuh kutembak. Aku tidak peduli. Pokoknya musuh. Sering kami dihajar oleh kapal terbang, atau dikejar berondongan tank-tank besar.

Jakarta sudah berubah jadi medan perang terbuka. Perundingan politik agaknya tidak menguntungkan RI. Pasukan Inggris curang sekali. Mereka terbukti memasukkan NICA. Kentara benar mereka tidak setuju dengan RI dan membantu kembalinya Belanda. Kami melawan dengan mati-matian, biarpun kalah senjata. Tetapi, jumlah kami kian sedikit. Penduduk banyak yang mengungsi dan pasukan rakyat juga demikian. Padahal perlawanan seharusnya makin diperhebat. Slogan "Merdeka atau Mati!" agaknya tidak banyak lagi penganutnya, sehingga NICA makin maju dan makin komplet menguasai Jakarta.

Pemerintah RI diungsikan ke Yogya. Pimpinan tertinggi di Jakarta tinggal Walikota. Saat itulah kami bertiga meninggalkan Jakarta menuju Karawang, terus ke timur lagi. Kami akhirnya memutuskan turun di Cirebon saja untuk melihat-lihat suasana. Kalau memang ada pasukan yang cocok, kami bergabung. Kalau tidak, apa boleh buat, kami akan kembali ke barat, ke front terdepan.

Betul juga. Tidak sampai seminggu di Cirebon akhirnya kami memutuskan kembali ke barat. Kami bergabung dengan kesatuan resmi, Tentara Republik Indonesia. Kami bertiga diberi pangkat yang sama, yaitu sersan mayor.

Aku hanya tertawa geli di hati. Sebab, sesungguhnya bukan itulah maksudku meninggalkan Lampung. Aku tidak akan mencari pangkat, apalagi harta kekayaan. Aku sudah rela. Kalau perlu boleh saja aku mati, asalkan Indonesia merdeka penuh. Sabang sampai Merauke, di bawah

pemerintahan Republik Indonesia harus menjadi negara yang merdeka dan berdaulat untuk selama-lamanya. Itulah tekadku, semangatku, satu-satunya.

Sudah terlalu banyak kenalanku yang gugur. Ada yang anak Tapanuli, Minang, Ambon, Manado, Bali, Sunda, Kotaraja, Arek-arek Suroboyo, Bugis, dan entah mana lagi. Banyak yang beragama Islam tetapi tidak sedikit yang Kristen, Katolik, mungkin bahkan Hindu, dan entah apa lagi. Satu dua ada pula keturunan Arab, misalnya almarhum Hasim Aljufri, tetapi seingatku belum seorang yang seperti Pak Aliman keturunan Cina. Tentunya ada juga yang maju ke front, hanya aku saja yang belum ketemu orangnya.

Di saat-saat seperti itu, timbul rinduku pada anak istri di Lampung, yang kabarnya juga sudah dikuasai Belanda seluruhnya. Tetapi, karena merasa tidak kuasa berbuat apa-apa, aku serahkan saja nasib mereka kepada Tuhan. Mudah-mudahan seluruh keluargaku selamat, dan anak istriku pun tumbuh dengan baik, lebih baik daripada semasa penjajahan Jepang. Sekali waktu kelak, entah kapan, aku pasti menjemput mereka, dalam alam kemerdekaan.

Mereka berjuang dan berguguran jauh dari kampung kelahiran. Bagi mereka kampung halaman adalah Indonesia.

10. Mengamalkan Amanat Herman

Tentu saja banyak pertempuran yang kualami selama perang kemerdekaan itu. Tuhan agaknya sangat mencintaiku, sehingga aku senantiasa selamat dan selalu terhindar dari maut. Terkulai pun aku tidak pernah. Padahal aku sering nekad, menuju ke sarang musuh sambil memberondong brenku. Semua itu tentu karena doaku dikabulkan-Nya, agar selalu selamat dan suatu waktu kelak, kalau Indonesia sudah benar-benar merdeka dan aman, aku dapat menjumpai anak istriku lagi.

Sesungguhnya, di masa aman aku taat bersembahyang. Semua ajaran agama aku jalani, tentu saja terkecuali naik haji. Aku memang sering melihat wanita-wanita cantik. Ada yang dari Palang Merah Indonesia, ada yang dari Laskar Wanita yang gagah berani seperti Srikandi itu, atau gadis-gadis maupun janda-janda. Tetapi, aku senantiasa ingat akan Tasmiyah, istriku yang setia menantiku di Lampung itu, sambil merawat keempat anakku.

Tasmiyah tidak pernah kukirimi surat. Sebab, aku berada di daerah RI dan Lampung dikuasai oleh Belanda. Hubunganku putus selama zaman perang kemerdekaan itu. Namun, aku yakin bahwa ia bukan saja masih hidup, melainkan juga

menumbuhkan anak-anak kami dengan sekuat tenaga. Di saat-saat seperti itulah, aku mengalirkan air mata. Aku pun kian tekun mendoakan untuknya, untuk mereka.

Oleh perintah atasan, kami kemudian ditarik ke Jawa Tengah. Pada saat itu aku benar-benar mengalami perang batin. Di satu pihak, perang batin yang besar, aku tidak tahan melihat merajalelanya kepalsuan. Kulihat banyak orang maupun tentara yang "berjuang" untuk dirinya sendiri saja. Selain mendapat pangkat yang cukup tinggi, orang-orang itu kerjanya hanya menipu. Jatah beras kami diambil sebagian saja dan sebagiannya lagi dijual ke toko Cina, lalu dibelikannya bahan-bahan lain, yang dijualnya lagi dengan keuntungan lumayan. Keuntungan itu nyatanya bukan buat kami sepasukan, tetapi entah dikaburkannya ke mana. Baju seragam orang-orang itu bagus-bagus. Padahal kami para anggota pasukan yang lain tetap saja prihatin.

Aku jadi ingat peristiwa berdarahku dengan Mbok Sarminten, di Brangah Banaran, yang menyebabkan tewasnya Ngoro Tuan ditikam Kang Baidowi. Sesekali timbul ingatanku untuk menghabiskan saja orang-orang serakah itu. Namun, selalu aku dapat menyabarkan diriku, terutama sehabis bersembahyang. Sakit hati karena harus menahan diri seperti itu berjalan sampai seberapa tahun, apalagi jika aku harus menoleh ke kanan kiriku. Begitu banyak orang Indonesia yang menderita, baik mereka itu kaum pengungsi ataupun rakyat setempat yang asli. Di zaman itu rakyat Indonesia pada umumnya memang masih hidup sulit, terkecuali kaum pedagang yang berkedok pejuang itu.

Perang batinku yang lain ialah soal keluargaku. Jelasnya, tentang orang tuaku.

Mungkin aku memang keterlaluan. Betapa tidak? Aku ditarik ke Purwokerto, Banyumas, kalau menurut istilah orang sana. Ayah ibuku padahal tinggal di timur daerah itu.

Nyatanya aku tetap saja tidak berkirim surat kepada mereka. Bahkan aku tidak pernah mengaku bahwa asalku daerah Muntilan. Sese kali, apabila ditanya, aku menjawab aku anak Blitar. Di lain kali kukatakan aku asal Lampung. Dengan demikian, orang tidak akan bertanya lebih lanjut mengenai asal-usulku.

Aku hanya berkata kepada diriku sendiri: Aku baru akan menghadap orang tuaku, di Muntilan, bersama istri dan keempat anak kami. Begitulah rencanaku. Aku akan ke Lampung dulu, mengambil keluarga apabila seluruh tanah air sudah aman dan baru menghadap orang tuaku sendiri. Betapa gembiranya mereka, kalau tahu-tahu sudah mempunyai cucu. Karena itu, di mana pun pasukan kami ditempatkan, aku sering dianggap lelaki aneh. Ada pangkat, tubuhku gagah, dikenal sebagai pemberani, wajahku pun mungkin tergolong lumayan, tetapi aku tidak pernah menggubris soal wanita.

Bulan-bulan lewat. Tahun pun demikian. Datanglah saatnya kami harus memasuki Jawa Barat lagi. Di daerah Majalengka, pasukan kami agaknya sudah diketahui oleh Belanda. Aku lupa nama desa itu, namun ada saja orang-orang yang patut kami curigai. Menurut kepala desa itu orang-orang tersebut bukan dari daerah mereka. Mereka adalah orang-orang tidak dikenal. KOMPI kami ditempatkan di lereng Gunung Ciremai, tidak seberapa jauh dari jalan raya Ciamis – Majalengka. Dingin hawanya akan tetapi kemakmuran daerah itu sungguh mengingatkanku pada desa kelahiranku. Dari sanalah kami akan melakukan gerilya ke kota dan tentu saja juga berpindah-pindah tempat.

Suatu pagi, aku dan anak buahku masih belum bangun benar. Tiba-tiba ada bunyi tembakan pistol. Mula-mula satu kali namun kemudian disusul perang pistol. Kami tahu benar bahwa itu bunyi pistol, dan bukan senjata api yang lain.

"Dodo dan Ukun." kataku sambil mulai bangun.

"Coba, selidiki, ada apa itu! Mengapa pengintai tidak lekas kirim kabar?"

"Siap!" sahut mereka.

Dodo dan Ukun, anak-anak asli Sumedang itu, menyambar senapan masing-masing lalu memberi hormat kepadaku. Kujawab dan segera mereka menghilang.

Belum dua menit mereka pergi di luar kudengar orang hiruk pikuk yang semakin dekat. Aku segera menyandang pistol. Begitu pun anak buahku lainnya. Kami mengintip dari dinding bambu. Tetapi, tidak tampak serdadu Belanda. Hanya segerombolan orang desa sedang memapah seseorang yang lunglai, berjalan ke arah kami, diiringi beberapa anak dan perempuan desa.

"Pak Herman! Pak Herman itu ya?" tanya seorang anak buahku. Ia langsung keluar cepat aku ikuti.

Benar. Hermanlah yang dipapah orang-orang itu. Kepalanya tunduk, lemah, tubuhnya pun bergantung pada dua orang yang memapahnya. Dada kirinya berdarah, yang mengucur sampai ke celananya.

"Herman!" teriakku dan langsung menggantikan salah seorang pemapah. "Ada apa? Mengapa?"

"Ditembak orang, Pak! Orangya juga kena."

Aku lalu menyuruh seorang anak buahku menggantikanku dan segera aku mengajak anak buahku yang lain ikut di belakangku.

"Di sana, Pak, di dekat sungai," kata seorang gadis.

Pistol aku siapkan di tangan, langkah kupercepat. Bahkan berlari-lari aku mendekati orang itu. Kulihat Dodo dan Ukun dengan sigap memukul-mukul senjata mereka ke seseorang yang sudah berlumuran darah.



*Sering kami dihajar oleh kapal terbang.
Atau dikejar berondongan tank-tank besar.*

"Hentikan!" perintahku.

Melihat aku datang, Ukun dan Dodo menghentikan siksaan mereka. Orang-orang di sekeliling mereka juga minggir untuk memberi jalan aku lewat.

"Menyebarkan!" Perintahku pada anak buah. Begitu mereka menyebar agak jauh dari kami, aku pun cepat memegang leher laki-laki yang telah berlumuran darah itu.

Kulihat perutnya terkena tembakan. Juga lehernya agaknya terserempet peluru. Mata lelaki itu menatapku dengan tajam air mukanya pucat sedangkan peluhnya berseliweran di dahi.

"Apa maksudmu membunuh Sersan Herman?" tanyaku, marah.

"Haah...liaah," sahutnya, terengah-engah. "Haah...."

"Jawab! Ayo, lekas. Jawab!" seruku, sambil menepuki pipinya. "Kamu mata-mata, bukan?" susulku, geram. Gigiku bergetak.

Matanya menatapku lebih tajam lagi, tetapi lalu menutup. Nafasnya melenguh, lalu berhenti, ia mati. Polsanya tidak berdenyut lagi. Sejenak ingin aku meludahinya, tetapi niat itu kuurungkan.

"Mungkin mata-mata dia, Pak. Dia bukan orang sini, kok," Bela seseorang.

"Siapa tahu masih ada kawannya," sambungnya yang lain pula.

Aku seperti disengat. Sesudah memerintah, "Kuburkan!" kepada orang-orang di sekeliling aku lalu cepat kembali ke markas. Langkahku serasa terbang.

Di depan markas kulihat Kopral Dullah sedang menantikanku. Di tangannya terenggam bren dan magasin.

"Sersan ditunggu," kata Kopral Dullah.

"Masih hidup?" tanyaku, sambil mempercepat lari.

"Tadi masih, tetapi sudah payah benar," sambungnya.

Aku masuk. Anak buahku minggir.

"Herman!" seruku. Sambil memangku kepalanya di pahaku. Air mataku serasa tidak tertahankan lagi. Air mataku mengucur begitu saja, dan mengucur terus. "Hiduplah, Herman! Hermaan...!"

Di luar dugaanku, Herman membukakan matanya.

Kami berpandangan. Kalau aku menangis, ia justru tersenyum, walaupun kentara sekali senyum itu dengan susah payah diusahakannya. Tangannya mencoba memelukku. Baru dia menangis.

"Aku... aku mau pergi, Tono," katanya di antara isak-isak. "Sudah waktuku... Sudah...!"

Hati-hati namun cekatan aku meletakkan kepalanya di balai-balai. Lalu, aku berjongkok di sampingnya. Kepalaku dekat benar dengan kepalanya, sementara dua atau tiga orang anak buahku sibuk meneruskan memerban dada sersan Herman Doti.

"Teruskan perju... angan...! Aku... kuburkan secara... pengikut Yesus... Yesus... Mer ... deka." Suara Herman lalu melirih. Kedua matanya mengatup. Tetapi, tiba-tiba ia berteriak lagi, "Merdeka...aa!"

Aku pun menangislah. Benar-benar menangis.

Sudah sekian belas kali aku menunggui kawan seperjuangan yang gugur. Tiga empat orang di antaranya mati di pangkuanku. Aku sudah pula jadi terbiasa mengankuti kawan-kawan yang luka-luka. Rintih mereka mengharukan hati. Namun, seingatku tidak pernah aku menangis. Paling-paling bersedih dan terharu, itu saja. Tetapi, sekarang Herman sendirilah yang gugur, oh, aku...!

Ketika aku menangis itu, tubuhku tiba-tiba ditubruk orang dengan kasarnya. Aku sampai jatuh ke depan, menjatuhkan jenazah Herman. Orang itu lalu menangis, meraung-raung, jauh lebih nyaring daripada tangisku. Orang itu tidak lain ialah... Doyo!

Singkat kata, Sersan Herman kami kuburkan dengan upacara yang khidmat. Komandan KOMPI bahkan memerlukan datang ke desa kami dari markasnya di desa lain. Seorang Letnan asal Tapanuli yang ia ajak yang kemudian menyembahyangi Herman secara Kristen. Dia menyanyi sendiri, membacakan sendiri ayat-ayat Al Kitab, dan kemudian mengajak kami berdoa bersama-sama.

Justru ketika upacara itu baru selesai, pada waktu Doyo menggenggam tanganku untuk berikrar akan berjuang terus sampai titik darah penghabisan. Pada waktu itulah tiba-tiba terdengar mesin terbang mengaung-aung di angkasa.

"Musuh!" teriak Komandan KOMPI. "Sembunyi...!"

Kami berlarian mencari persembunyian, disusul rentetan mitraliyur. Bunyi pelor-pelornya berdesing-desing, berjatuhan di kanan kiriku, juga di sela-sela kawanku yang lain.

Seorang di antara anak buahku berdiri, menembakkan brennya ke ekor kapal terbang itu. Bunyinya beruntun merdu di telingaku. Tetapi, kapal musuh itu sudah lebih cepat daripada peluru bren. Kapal terbang itu meliuk lagi ke atas, berputar membalik, dan kembali memberondong kami. Pembawa bren itu berdiri lagi dan menjemput hidung pesawat itu. Tetapi, justru dialah yang kulihat lalu terpentak ke tanah sedangkan brennya dilemparkannya.

Pesawat menjauh. Bren anak buahku kudekati lalu kuambil. Aku sudah siap-siap dari balik batu besar, menanti kembalinya pesawat itu. Tetapi, sial! Kapal itu ternyata tidak kembali lagi dan sibuk menembaki desa lain, sampai sekitar 15 menit. Lalu, kami lihat kabur menjauh ke arah barat. Mula-

mula pesawat itu semakin mengecil untuk kemudian hilang sama sekali.

Begitulah, Doyo dan aku sedih sekali. Dari sisa pasukan API di Tanah Abang dahulu, mungkin tinggal kami sekarang. Gugurnya Herman sampai berhari-hari berbekas pada kami. Rasanya kami seperti kehilangan saudara kandung. Kami sama-sama merasa bahwa perjuangan memang harus diteruskan, seperti pesan Herman.

"Kalau kelak aku punya anak laki-laki, akan kunamakan Herman," tiba-tiba Doyo berkata, suatu malam.

"Bagus. Aku setuju!" sambungku. "Herman memang seorang pahlawan."

"Dan Kau? Engkau tidak ingin menamakan anak laki-lakimu dengan Herman juga?" tanya Doyo.

Aku diam. Anak muda yang empat tahun lebih muda dariku itu, memang belum pernah aku ceritai bahwa aku sebetulnya sudah berkeluarga. Anakku bahkan sudah empat orang di Lampung.

Baru kemudian aku berterus terang padanya, yakni tatkala Pemerintahan RIS sudah diresmikan di Jakarta, dan kami berbondong-bondong memasuki Cikampek menggantikan pasukan Belanda yang ditempatkan di sana. Saat itulah, aku pamit kepadanya. Aku mau keluar dari tentara. Aku mau bertani saja di Lampung, atau mungkin juga di desaku, di daerah Muntilan.

Aku masih ingat, mendengar ucapanku itu Doyo seperti tercenung. Ditatapnya saja matakku, berlama-lama. Seolah ia tidak percaya bahwa selama itu aku sanggup merahasiakan soal keluargaku. Baru kemudian ia mengatakan, pantas selama itu aku tidak pernah tertarik pada perempuan, biar yang cantik dan sanggup menderita sekalipun. Aku juga dipuji-pujinya. Katanya ia belum pernah melihat laki-laki yang sanggup sesetia aku, kepada istri yang padahal terpisah jauh dan selama bertahun-tahun pula.



Ketika kami berpisah, kami berpelukan erat-erat. Kami berjanji bahwa akan bersurat-suratan. Bila perlu, harus akan berkumpul untuk berjuang bersama-sama lagi, sekalipun di luar dinas militer. Sebab, perjuangan bukan saja terjadi di bidang kemiliteran...



11. Kembali ke Jakarta

Malam itu adalah malam bercerita yang keempat bagi kakek. Malam belum seberapa lama datang. Waktu baru pukul 20.00 lebih sedikit. Tetapi, desa itu sudah cukup sepi. Sesekali saja di depan rumah lewat sepeda motor atau skuter.

Anak-anak seperti tersentak ketika kakek mengakhiri kisah nyatanya. Mereka masih berharap yang lebih lanjut. Namun, kakek sudah siap-siap untuk berdiri .

"Nanti dulu, Kek," ujar Tiur sambil menahan tangan kakeknya. "Kakek belum ceritakan mengenai Nenek. Masa tentang zaman perang melulu."

"Iya, Kek, iya!" sokong Ipul dan Lani. "Jadi, tahun berapa Kakek menyusul nenek dan orang tua kami?"

"Aku mau bersembahyang Isya, Cucu-cucu. Biarlah Bu Harti saja yang meneruskan," sahut kakek. "Ia tahu kelanjutannya".

Orang tua itu lalu pergi, diikuti Mbah Doyo dan Pak Harso. Agung dan Yani tidak ikut, begitu pun Ipul. Anak-anak itu lebih memilih mendengarkan kelanjutan riwayat kakek agaknya. Baru mereka akan bersama-sama melakukan sembahyang Isya.

Ibu Tiur dan Tigor memenuhi permintaan ayahnya.

Namun, buat anak-anak itu ceritanya terasa tidak menarik.

Bukan seperti cara kakek bercerita, melainkan seperti berbicara biasa saja.

"Begini, anak-anak," kata Bu Harti sambil menirukan gaya seorang guru di depan kelas. "Kakek datang di Lampung sesudah Pakde Hardi disunat, yaitu tahun 1951 bulan Januari, kalau aku tidak salah ingat. Di Lampung, umur seperti itu sudah termasuk terlambat, tetapi masih bagus daripada lebih terlambat lagi. Anak-anak lain biasanya disunat umur 6 atau 7 tahun. Banyak yang sudah disunat bahkan ketika masih bayi."

"Aaah, Mama! Masa soal sunat sih yang diceritakan." tukas Tigor tidak sabar. "Soal pertemuan kakek dan nenek dong. Lalu ke mana mereka setelah itu? Tetap di Lampung ataukah jadi pindah ke Jawa. Bagaimana dengan nenek? Kapan beliau wafat?"

Bu Harti merasa dibetulkan. Seharusnya ia memang menyambung kisah ayahnya. Tetapi, dasar kurang mampu, ia hanya berbicara sedapat-dapatnya.

Menurut Bu Harti, kakek tidak lama tinggal di Lampung. Keluarganya ia boyong ke Muntilan. Di sanalah kakek memulai hidupnya sebagai petani. Ia seperti menyesal, mengapa tidak lebih dulu pergi ke Muntilan setelah penyerahan kedaulatan. Sebab, di saat itu ibunya wafat.

Menurut cerita ayahnya, ibunya wafat karena sangat sedih ditinggal pergi oleh anak lelaki satu-satunya. Sejak kakek minggat, ibunya sakit-sakitan. Meskipun dapat disembuhkan, penyakit itu datang-datang saja. Badannya sampai kurus. Sepucuk surat pun tidak ada dari anaknya. Selama dua puluh tahunan itu, ibunya masih mengharap terus. Namun, nyatanya harapan itu sia-sia. Kakek baru pulang setelah ibunya wafat setahun lebih.

"Kakek kami mula-mula tampak geram pada kakekmu," kata Bu Harti. "Apalagi ketika mendengar bahwa kakekmu itu pernah bermarkas di Purwokerto selama beberapa belas bulan."

"Mengapa kakek tidak disusul?" sela Doni. "Bukankah dekat?"

"Bukan begitu. Mendengarnya itu bukan tatkala kakekmu masih di Purwokerto itu. Tetapi, ia justru mendengar dari kakek tatkala kami datang dari Lampung."

"Ooo, jadi dari kakek sendiri, beliau mendengarnya?"

"Ya. Betul. Karena itulah, anak-anak," sambung Bu Harti. "Jangan sekali-kali kalian mencontoh kakek dalam hal itu. Ke mana pun kalian pergi, harus pamit. Sebab, harus kalian pahami bahwa orang tua itu cinta sekali pada anak-anaknya. Jadi, kalau..."

"Aaah, Mama," tukas Tigor lagi. "Lagi-lagi nasihat. Lagi-lagi nasihat. Teruskanlah, soal kakek dan ayahnya, dan juga soal nenek kita."

"O iya, ya, baiklah, baik," sambung Bu Harti, sadar akan penyelewengan ceritanya. "Begini... O iya, ingat aku. Anu, kakek kami geram juga pada mulanya. Tetapi, begitu melihat kami dan ibu kami, beliau pun akhirnya luluh hatinya. Kami digendongnya ganti-ganti dan diciumnya. Agaknya beliau sudah ikhlas akan kepergian istri beliau. Sudah takdir Tuhan."

Bu Harti melanjutkan bahwa kemudian kakek kehilangan ayahnya itu. Adik perempuannya satu-satunya telah hilang tanpa kabar, diangkut Belanda ke Yogya ketika Agresi Militer yang ke II tahun 1949. Beliau tertangkap selagi mengantarkan surat para gerilyawan kepada Sidang Pimpinan. Mereka sedang mengatur siasat penyerbuan kota. Saat itu beliau sudah jadi janda. Suaminya gugur dalam pertemuan di Semarang melawan Jepang. Beliau wafat tanpa meninggalkan anak.

Kemalangan agaknya harus beruntun menimpa kakek. Sebab, tiga tahun kemudian, istrinya meninggal pula dalam kecelakaan bus antara Magelang dan Ambarawa. Waktu itu Tasmiyah di suruh mengurus uang pensiun. Kakek sendiri

tidak dapat pergi karena sakit. Ibu hanya membawa anaknya yang sulung, **Hardi**.

"Nenek... wafat dalam kecelakaan bus?" tanya **Yani**.

"Betul!" sahut **Bu Harti**. "Rupamu amat mirip dengan beliau, **Yan**, kecuali hidungmu yang mengambil hidung ayahmu. "

"Na.. naa... Mama mau ngelantur lagi, deh," kali ini **Tiur** yang memotong cerita ibunya.

"O iya, ya, Maaf ya, Anak-anak. Aduuh," sahut **Bu Harti** sambil tersenyum. "Sampai di mana tadi itu?"

"Istri kakek meninggal dalam kecelakaan bus," sambar **Ipul**.

"Ngawur saja!" sambar **Tigor**, "Yang meninggal dalam kecelakaan bus itu bukan istri kakek, **Istri**... O iya, sih betul. **Istri kakek**."

"Heee.. malu!" jawab **Ipul** kegirangan.

"Sudah, sudah! Begini, dengarkan," kata **Bu Harti** kembali.

"Waktu ibuku wafat, **Pak Hardi** saja yang ikut ke Semarang. Kami di rumah baru mendengar ketika hari sudah magrib. Seorang polisi dari **Muntilan** yang mengabari. Zaman itu hubungan telepon Semarang cukup sulit. **Pak Hardi** sendiri dirawat di rumah sakit karena kakinya luka-luka dan harus dispalek. Jadi, berita itu amat terlambat diteruskan pada kami."

"Di mana nenek dimakamkan?"

"Di Semarang, oleh rumah sakit. Waktu kami menyusul esok harinya, kami tiba di Semarang baru pukul 13.00 siang. Bus sangat susah waktu itu. Penumpang harus rebutan terus. Padahal jalannya sangat lamban, mana banyak berhenti."

Bu Harti tiba-tiba menghentikan ceritanya. Air matanya berhimpun di ujung kedua pelupuknya. Tidak lama kemudian

air mata itu jatuh berderai, membuat kedelapan anak tersebut tiba-tiba ikut bersedih.

Tidak seorang yang berkata-kata, selama beberapa puluh detik.

"Bagaimana? Sudah selesai cerita ibumu?" tanya kakek kepada Tigor. Semua yang bersembahyang Isya sudah kembali ke *pasamuwan* di amben timur. "Apa kataku? Ibumu bercerita, bukan?"

Kakek sadar sendiri bahwa anak-anak tersebut agaknya lagi terharu. Bu Harti mengusap matanya sedangkan anak-anak tersebut hanya memandangi kakeknya.

Kakek duduk di dekat Bu Harti, lalu berkata dengan tenang. "Tuhan juga yang menghendaki semua itu. Sebab, jika bukan Ia, mustahil sesuatu dapat berlaku. Sebaliknya, jika Tuhan sudah menyuratkan, mustahil dapat dicegah. Kita semua ini ada dalam kuasa-Nya."

Anak-anak masih terdiam. Tetap saja mereka tercenung.

"Yah, begitulah, cucu-cucuku," kata Kakek, "Kematian memang seperti berturut-turut datangnya. Jadi, sesudah adik perempuanku yang tidak tentu di mana kuburnya, lalu ibuku, disusul oleh ayahku, dan kemudian bahkan istriku juga. Itulah sebabnya aku enggan meninggalkan rumah ini. Aku harus menetap di sini dan melanjutkan perjuanganku di sini pula. Aku membuat masjid, mengajari para petani bagaimana menaikkan produksi beras mereka, menganjurkan agar mereka menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah yang lebih tinggi, atau mengadakan ceramah-ceramah agama dengan para pembicara dari luar ganti-berganti."

Mendengar nada Kakek yang sudah berubah itu, anak-anak itu pun merasa terbawa. Apalagi Tigor. Dia paling tidak senang melihat orang bermurung-murung. Demikian pun Ipul. Karena itu, Ipul lalu bertanya demi dilihatnya kakeknya sedang terdiam.

"Mengapa Mbah Doyo menamakan anaknya Mbak Patonah? Mbah Doyo ini bukankah yang Kakek ceritakan sebagai kawan seperjuangan di API itu?"

"Masa kalau anak perempuan mau dinamakan Herman?" jawab Mbah Doyo. "Kalau laki-laki begitu kataku dulu. Tetapi, kalau perempuan tentunya kan semauku."

"Hermanti, kan bisa, Mbah!" sahut Lani.

"Tetapi, bukan itu lagi nama kawan kami yang gugur itu," kata Mbah Doyo lagi, sambil mendekat ke amben timur. "Lagi pula, dengan kuberinya nama anakku Patonah, dan bukan Hermanti atau Harmani misalnya, bukan berarti aku lupa pada almarhum teman kami itu. Sama sekali aku tidak lupa kepadanya."

"Jadi, Mbak Pat ini anak tunggal Mbah Doyo, ya?" tanya Desi.

Patonah tersenyum simpul sambil melihat Desi yang menanyakan soal dirinya. Mbah Doyo mengangguk-angguk.

"Ibunya Mbak Pat juga sudah wafat, Mbah?" sambung Yani.

"Ya, sudah lama, sejak saya masih kecil," jawab Mbak Patonah. "Waktu itu saya masih di Sekolah Menengah Pertama di Tasikmalaya. Lalu, ayah keluar dari dinas tentara. Kami pindah ke Semarang. Tetapi, karena diminta kakekmu di sini, tiga tahun yang lalu kami pindah juga kemari, sampai sekarang."

"Pangkat terakhir, apa, Mbah?" tanya Agung pada Mbah Doyo.

Lelaki itu hanya tersenyum-senyum, begitu pun orang-orang lainnya. Bu Harti bahkan terpingkal-pingkal.

"Sersan Mayor. Nah, mau tanya apa lagi?" sambung Mbah Doyo. "Pensiunku, ya?"

"Aaah, tidak, tidak!" sahut Agung malu-malu.

Saat itu, dari jauh terdengar bunyi mobil di jalanan desa mendekati rumah itu. Mereka yang di ruang tengah tiba-tiba

jadi diam, mendengarkan, kalau-kalau itu suara bus mini B 7434 SH.

"Papa datang!" seru Doni dan langsung menuju ke pintu ke ruang depan. Menyusul pula Desi dan Lani diikuti anak-anak lainnya, kecuali Agung.

Pak Harsolah yang kemudian membantu anak-anak itu membuka pintu. Begitu dibuka, Doni dan yang lain berteriak-teriak menyambut kedatangan Pak Hardi dan Bu Pingkan.

Pukul sepuluh malam bus mini itu meninggalkan rumah kakek. Mereka telah melakukan sungkem, seperti yang semula direncanakan Pak Hardi. Urutannya pun seperti yang telah dikatakannya: Pak Hardi, lalu istrinya, kemudian Bu Harti, Pak Harso, lalu Lani dan adik-adiknya, disusul Tigor dan Tiur, lalu disambung oleh Yani dan Ipul, dan baru Agung.

"Dua hal yang ingin aku pesankan kepadamu, Cucu-Cucuku," kata Kakek sambil memandangi mereka satu per satu. "Kalian jangan bertengkar satu sama lain, baik dengan sesama sepupu atau saudara, maupun dengan siapa saja. Kakek sendiri telah membuktikan betapa besar arti persatuan. Biar apa pun agama kita, dan dari suku mana pun asal kita, kita sama-sama orang Indonesia."

Anak-anak diam.

"Di dunia, manusia harus saling mengasihi, saling membantu, dan menolong. Selain itu, jangan kalian lupa pada rakyat kecil. Cintailah mereka sepanjang hidupmu!" sambung kakek.

"Ya Kakek," sahut mereka sambil ganti-berganti mencium pipi kakek tua itu. "Selamat tinggal, Kakek!"

"Baiklah. Asal kalian ingat selalu Sumpah Pemuda dahulu."

"Wah, wah, wah, seperti pejabat saja, Kakek ini," seru Ipul.

"Rupanya di sini Kakek sering berpidato ya..."

"Ipul!" bentak kakaknya. "Masa begitu terhadap orang tua."

"Iya, anak ini. Dinasihati baik-baik, malah..." sahut Tigor.

Mereka lalu berciuman dengan Mbak Patonah dan mencium tangan Mbah Doyo.

Mbak Patonah menangis tidak tertahankan lagi, walaupun bibirnya mati-matian berusaha tersenyum. Ia menolak ketika tangannya secara halus diselipi uang Rp 5.000,00 oleh Bu Harti. Ia tetap menolak ketika uang itu dipaksa-paksakan lagi ke kebayaanya oleh Ibu Tigor itu.

Bus mini pun berangkatlah meninggalkan desa yang sepi itu.

"Kakek kita juga pejuang, meskipun dahulu pangkatnya hanya sersan mayor," kata Tigor, sewaktu bus mini melewati jembatan yang ada pohon beringin besar. "Aku bangga punya kakek macam beliau. Biar di desa, beliau tetap berjuang terus."

"Betul. Aku juga bangga sekali pada beliau," sahut Ipul. "Justru karena itulah beliau tetap di desa dan tetap sederhana itu hidupnya!"

Pak Hardi, juga Bu Harti, dan tidak ketinggalan Pak Harso, bahkan juga Bu Pingkan, hanya manggut-manggut.

"Kalau saja Papa bisa membuat buku tentang kakek," kata Lani. "Begitu hebat perjuangannya. Demikian besar jasa-jasa dan pengorbanannya. Namun, Kakek bukannya membanggakan diri, sebaliknya ia justru menutup-nutupi kepahlawannya."

"Iya ya Mbak, ya," sahut Desi. "Kalau jadi buku, pasti banyak yang membaca. Jadi kita tahu bahwa persatuan itu penting sekali buat Indonesia dan bahwa kita tidak boleh lupa rakyat!"

B 7434 SH pun menggebulah menembus malam menuju Jakarta.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>